



**PERUBAHAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PADA WILAYAH PERKEBUNAN SETELAH PENGUASAAN
LAHAN HGU DI WILAYAH JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan
tugas akhir pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Pradys Thyastama W
NIM. 081510691004**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERUBAHAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PADA WILAYAH PERKEBUNAN SETELAH PENGUASAAN
LAHAN HGU DI WILAYAH JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

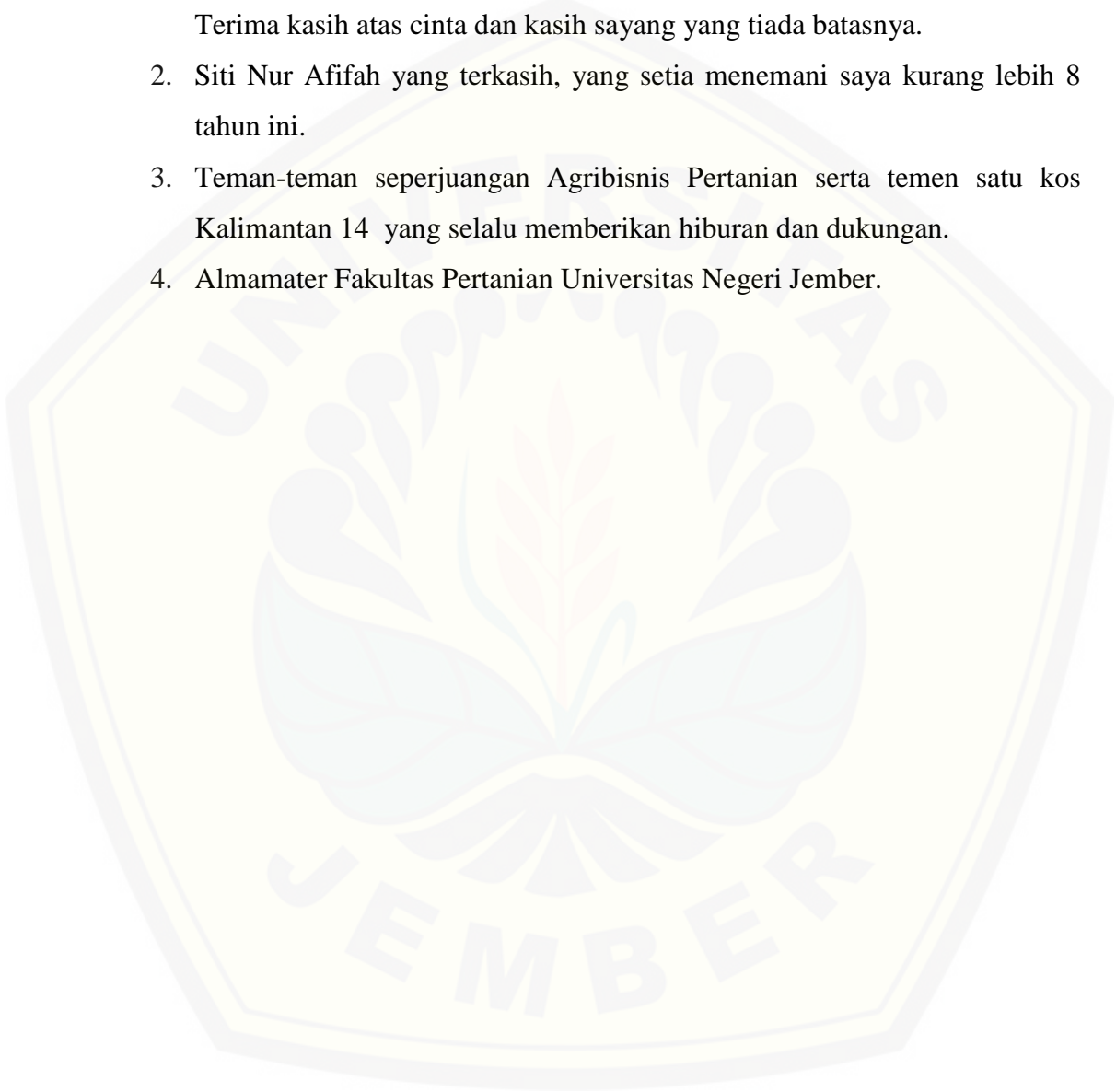
**Pradys Thyastama W
NIM. 081510691004**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

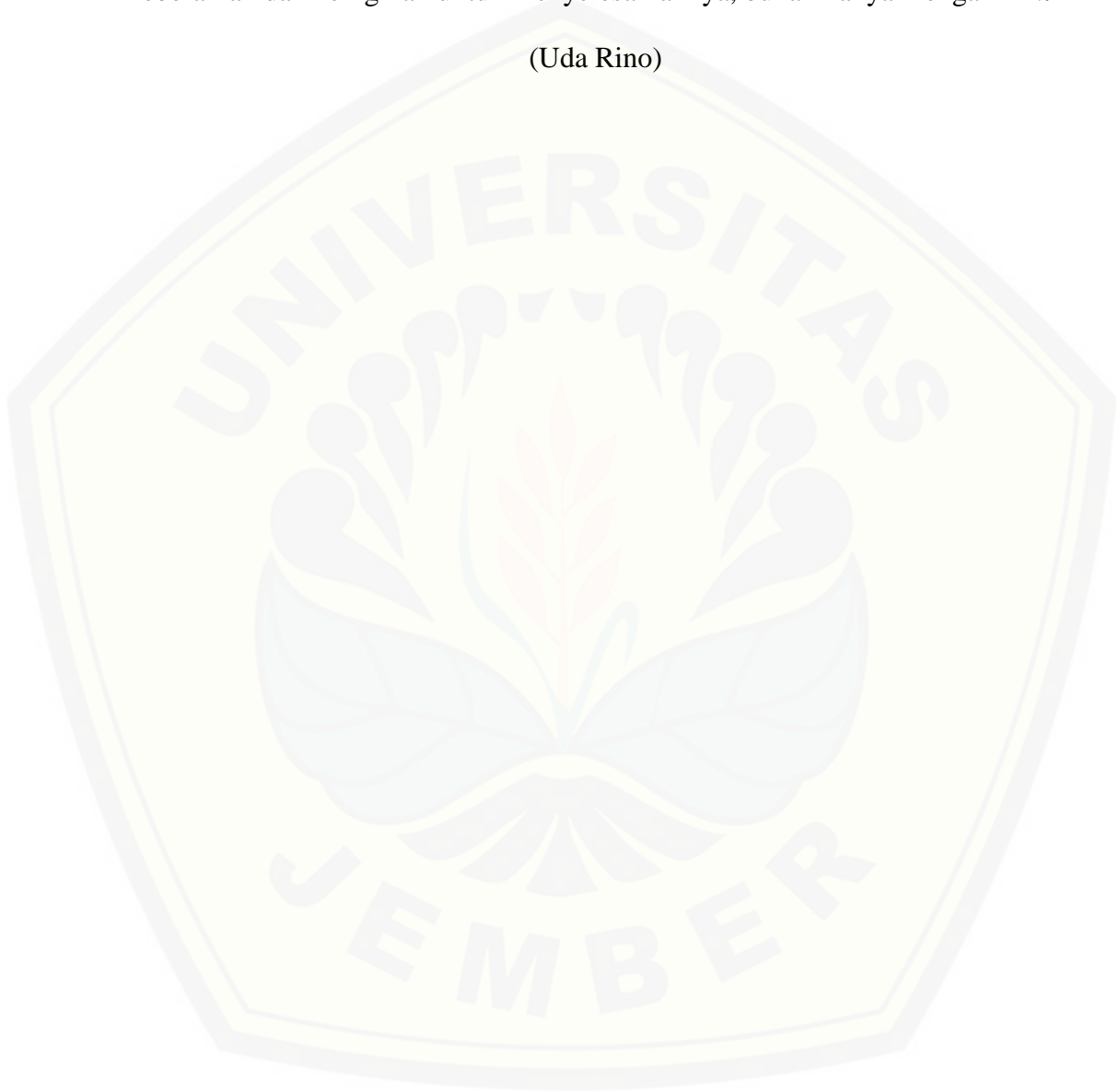
1. Ibunda Sri Hartatik dan Ayahanda Tri Wahyudi tercinta, yang telah sabar menunggu, mendoakan dan mendukung saya dalam meraih kesuksesan. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tiada batasnya.
2. Siti Nur Afifah yang terkasih, yang setia menemani saya kurang lebih 8 tahun ini.
3. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Pertanian serta temen satu kos Kalimantan 14 yang selalu memberikan hiburan dan dukungan.
4. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember.



MOTTO

“Jika kamu memiliki keinginan untuk memulai, kamu juga harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengakhiri..”

(Uda Rino)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pradys Thyastama W

NIM : 081510691004

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Perkebunan Setelah Penguasaan Lahan HGU Di Wilayah Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang Menyatakan,

Pradys Thyastama W
NIM. 081510691004

SKRIPSI

**PERUBAHAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
PADA WILAYAH PERKEBUNAN SETELAH PENGUASAAN
LAHAN HGU DI WILAYAH JEMBER**



Oleh

Pradys Thyastama W.

NIM. 081510691004

Pembimbing

Pembimbing Utama : Aryo Fajar Sunartomo., SP., M.Si.

NIP. 197401161999031001

Pembimbing Anggota : Mustapit, SP.,M.Si.

NIP. 197708162005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Perkebunan Setelah Penguasaan Lahan HGU Di Wilayah Jember” telah diuji dan disahkan pada :


Hari, Tanggal : Selasa, 29 Desember 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,


Aryo Fajar Sunartomo., SP., M.Si.
NIP. 197401161999031001

Dosen Pembimbing Anggota,


Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001

Dosen Penguji,


Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP.
NIP. 197104151997022001

Mengesahkan
Dekan,



Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Perkebunan Setelah Penguasaan Lahan HGU Di Wilayah Jember. Pradys Thyastama W, 081510691004. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Perubahan struktur agraria memicu terganggunya ritme kehidupan petani. Pasalnya ketika lahan yang menjadi tumpuan hidup bagi petani dirampas dan petani sulit untuk menjangkaunya, petani akan berupaya memerjuangkan haknya kembali. Upaya yang dilakukan salah satunya gerakan petani melawan pemerintah ataupun perusahaan swasta. Sementara itu, penduduk desa Curahnongko yang ikut melakukan pendudukan lahan tersebut mengaku tidak puas dengan sikap PTPN XII yang terus menerus menguasai lahan perkebunan di desa mereka sejak dulu padahal penduduk juga membutuhkan lahan bercocok tanam untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Karena itu focus permasalahan dalam penelitian ini adalah berdasarkan uraian latar belakang diatas maka timbul perumusan masalah sebagai berikut: 1) Mengapa masyarakat desa Curahnongko mengelola lahan HGU milik perkebunan?, 2) Bagaimana bentuk dan sifat gerakan masyarakat desa Curahnongko?, 3) Bagaimana perubahan status sosial ekonomi masyarakat setelah penguasaan lahan HGU itu.

Lokasi penelitian ini diambil dengan cara sengaja yaitu di Desa Curahnongko. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive* dan *snowball sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisa data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan penggambaran kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan HGU saat ini dimiliki oleh pihak PTPN XII namun petani memiliki anggapan bahwa petani memiliki hak atas beberapa luasan lahan yang dimiliki oleh PTPN XII tersebut. Luasan lahan yang dimiliki PTPN XII adalah 2.709,49 Ha dimana dalam HGU tersebut terdapat klaim dari masyarakat seluas 332 ha. Dari 332 ha areal yang diklaim tersebut, 125 ha ditanami (okupasi) oleh warga. Sedangkan sisa seluas 207 ha dituntut warga. Bentuk dan sifat gerakan petani di Desa Curahnongko dapat diketahui dengan melihat karakter dan dimensi gerakan petani. Karakter gerakan petani terdiri dari luasnya jaringan komunikasi, terdapat kepemimpinan yang mengayomi warga, adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung, dan kolektifitas aksi. Dimensi gerakan petani di Desa Curahnongko dapat dibagi menjadi 4 faktor, yaitu tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesamaan permasalahan yang dialami tinggi, tingkat kolektifitas aksi yang dilakukan untuk mengatasi konflik berjalan intensif, Status rendah yang harus dihindari semaksimal mungkin, dan orientasi instrumental atau tujuan hidup masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan dan mencapai kesejahteraan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah lahan HGU saat ini dikelola oleh PTPN XII dan masyarakat memerjuangkan sebagian lahan tersebut karena mereka beranggapan bahwa lahan tersebut adalah milik masyarakat. Bentuk dan

sifat gerakan petani berawal dari keinginan petani untuk mengambil alih lahan yang telah dirampas oleh pihak PTPN XII. Terdapat perubahan menuju kearah yang lebih baik setelah ada gerakan penguasaan lahan HGU oleh masyarakat. Saran yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah Petani Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo diharapkan dapat mempertahankan hak milik tanah mereka melalui gerakan yang telah dibentuk. Gerakan tersebut diwadahi oleh sebuah organisasi non formal yang dinamakan SIPER (Serikat Petani Perjuangan), melalui organisasi tersebut diharapkan dapat membawa permasalahan sengketa tanah ke tingkat yang lebih tinggi lagi secara hukum sehingga yang menjadi hak petani bisa segera terselesaikan. Pihak pemerintah baik itu di tingkat desa ataupun yang lebih tinggi diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam membantu masyarakat mengatasi permasalahan atas tanah HGU tersebut. Gerakan petani diharapkan dapat lebih aktif lagi dalam mencari solusi atas permasalahan hak-hak masyarakat dalam mempertahankan lahan tersebut sehingga perekonomian di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tersebut dapat mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Hak Guna Usaha, gerakan petani, perubahan sosial ekonomi masyarakat.

SUMMARY

Changes in Social-Economic Status of Communities in Plantation Area after Acquisition of HGU (Right of Cultivation) in Jember Area. Pradys Thyastama W, 081510691004. Department of Social-Economics of Agriculture, Faculty of Agriculture. University of Jember.

Changes in the agrarian structure trigger disruption of the rhythm of peasants' life. This is because when the land that becomes the foundation of peasants' life is grabbed, and they find it difficult to reach it, peasants will seek to refight for their rights. One of the efforts made is through peasant movement against the government or private companies. Meanwhile, Curahnongko villagers who participate in the occupation of lands say that are not satisfied with the actions of PTPN XII that has continuously made controls on the plantations in their villages since long time ago. In fact, villagers also need land for farming to meet their daily life. The research problems based on the background above are as follows: 1) Why do the villagers of Curahnongko manage HGU land for plantation?; 2) What are the forms and characteristics of the movement of Curahnongko villagers?; 3) What change in socioeconomic status after HGU land is under their control?

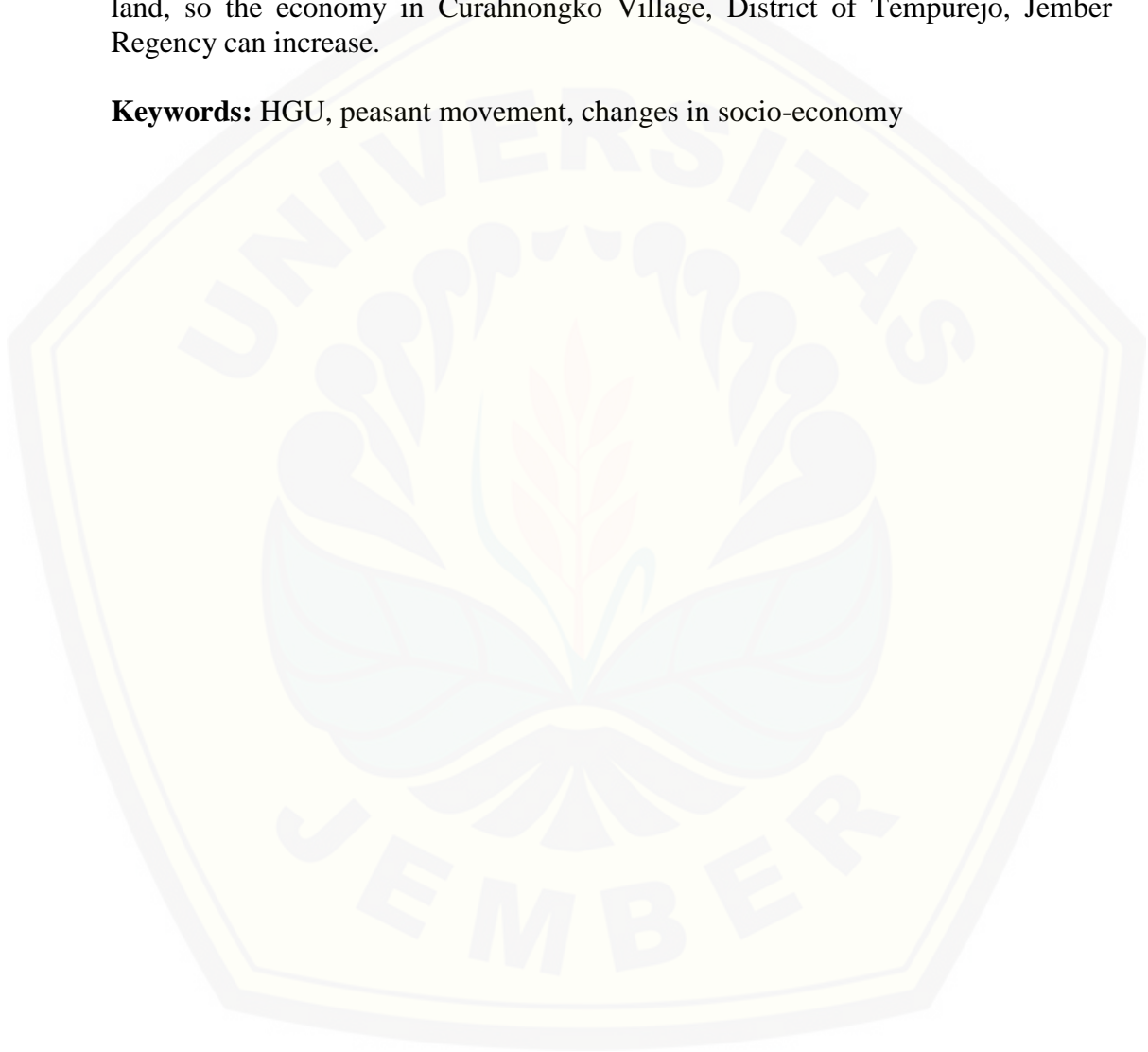
The research location was chosen purposively; that is, in Curahnongko Village. The research used descriptive method. Sampling was carried out by purposive and snowball sampling. The data used were primary data and secondary data. Data analysis consisted of data collection, data reduction, data display and conclusion drawing and data verification.

The results showed that HGU land is currently owned by PTPN XII; however, peasants assumed that the peasants had the right on some land area owned by PTPN XII. The area of land owned by PTPN XII is 2709.49 hectares some of which are claimed by the community members covering 332 ha. Of the 332 ha of the claimed area, 125 ha is occupied by citizens, and the remaining area of 207 ha is demanded by the citizens. The form and characteristics of the peasant movement in Curahnongko Village can be seen by seeing the characters and dimensions of the peasant movement. Characters of the peasant movement consist of the vast communication network, leadership that protects citizens, activities support and collectivity of action. Dimensions of peasant movement in Curahnongko Village can be divided into four factors, namely the high level of public awareness of problem similarity, the level of collectivity of actions to resolve the conflicts runs intensively, the low status that needs to be avoided as well as possible, and the instrumental orientation or purpose of community life to reduce poverty and achieve prosperity.

The conclusion of this study is that the HGU land is currently managed by PTPN XII, and the communities fight for part of the land because they consider that the land belongs to people. The form and characteristics of the peasant movement were prompted peasants' desire to take over the land that has been under control by PTPN XII. There is a change towards a better direction after movement of HGU land acquisition by the community. Suggestion that can be given by this research is that the Village Peasants are expected to defend their

land rights through the motion that has been established. The movement is accommodated by a non-formal organization called SIPER (Peasant Struggle Association). Through this organization, it is expected that the organization legally brings the problem of land disputes to a higher level, so that what should be the peasants' rights can soon be resolved. The government, either at village level or higher one, is expected to be more active in helping the people handle their problems on HGU land. Peasant movement is expected to be more active in seeking solutions to the problem of the community's rights in maintaining the land, so the economy in Curahnongko Village, District of Tempurejo, Jember Regency can increase.

Keywords: HGU, peasant movement, changes in socio-economy



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Perkebunan Setelah Penguasaan Lahan HGU Di Wilayah Jember”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, Dr. Ir. Jani Januar, MT. yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/ Program Studi Agribisnis, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo A. M.Rur. M yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
3. Bapak Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan bapak Mustapit, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Ibu Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
6. Keluargaku, Ibunda tercinta Sri Hartatik, Ayahanda tercinta Tri Wahyudie. Terima kasih untuk pengorbanan yang tak terhingga, serta doa dan semangat yang luar biasa terutama selama penyusunan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan Agribisnis 2008, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu dan dukungan kalian selama ini yang telah memberikan warna baru dalam kehidupanku;

8. Siti Nur Afifah yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Desember 2015

Penulis

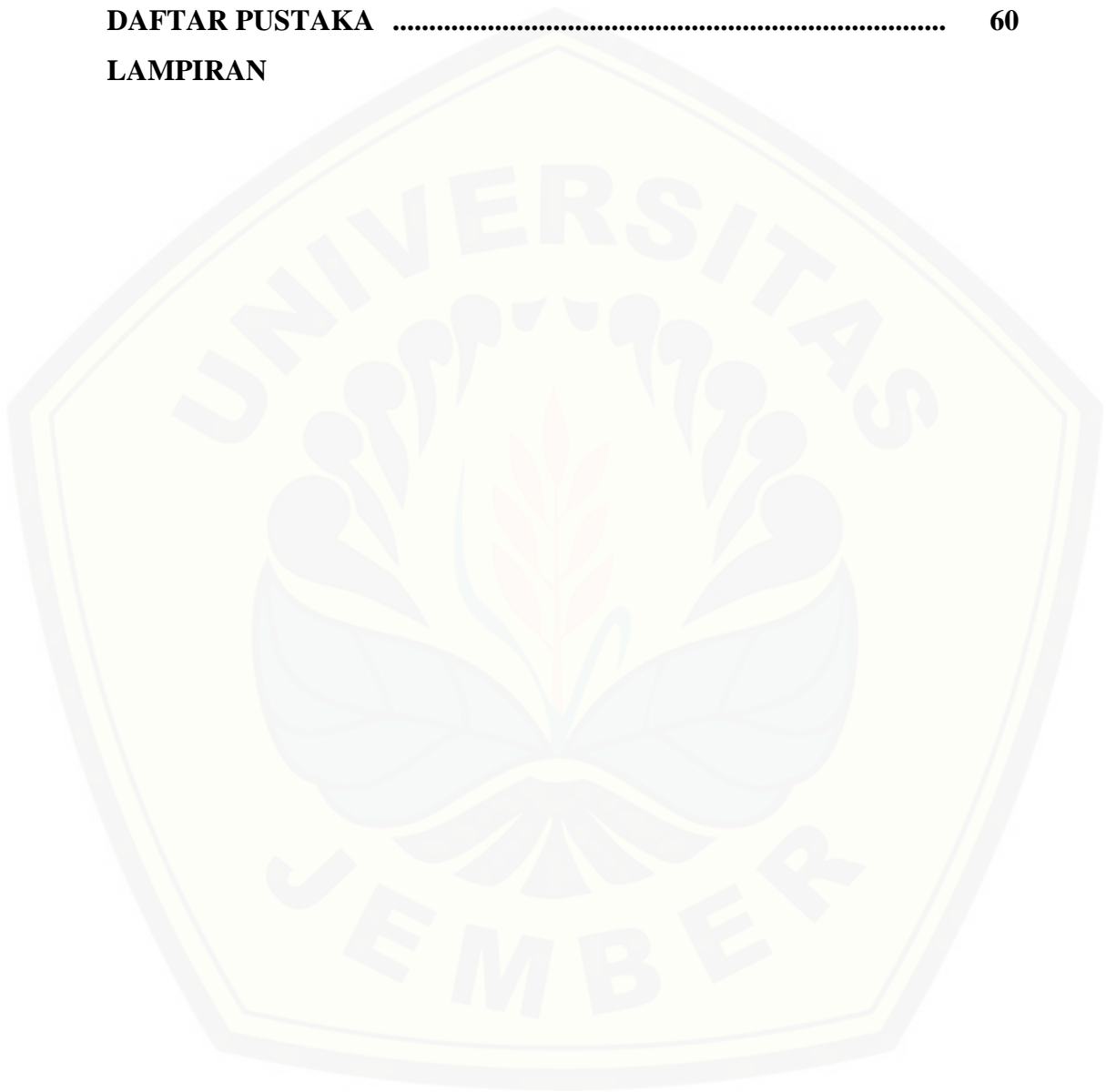


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Gerakan Petani	7
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Gerakan Petani	8
2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Struktur Agraria.....	9
2.2.4 Sifat dan Bentuk Gerakan Petani	10
2.2.5 Status Sosial Ekonomi	10
2.3 Kerangka Pemikiran.....	11

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	15
3.2 Metode Penelitian.....	15
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	15
3.4 Metode Pengumpulan Data	16
3.5 Metode Analisis Data	17
3.6 Definisi Operasional	18
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	20
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	20
4.1.1 Letak Geografis dan Topografi	20
4.1.2 Keadaan Iklim Desa Curahnongko.....	21
4.1.3 Topografi Desa Curahnongko	22
4.2 Sumber Daya Manusia	23
4.2.1 Potensi Sumber Daya Manusia	23
4.2.2 Agama dan Kepercayaan	23
4.2.3 Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Curahnongko	24
4.2.4 Tingkat Pendidikan Desa Curahnongko	25
4.2.5 Mata Pencaharian Pokok Desa Curahnongko ..	26
4.3 Keadaan Pemerintah Desa Curahnongko.....	28
4.3.1 Lembaga Pemerintah Desa Curahnongko	28
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
5.1 Pengelolaan Lahan HGU Milik Perkebunan Oleh Masyarakat.....	30
5.2 Bentuk dan Sifat Gerakan Masyarakat Desa Curahnongko.....	34
5.2.1 Karkter Gerakan Petani	39
5.2.2 Dimensi Gerakan Petani.....	42
5.3 Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat setelah Penguasaan Lahan HGU	44

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	58
6.1 Kesimpulan	58
6.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

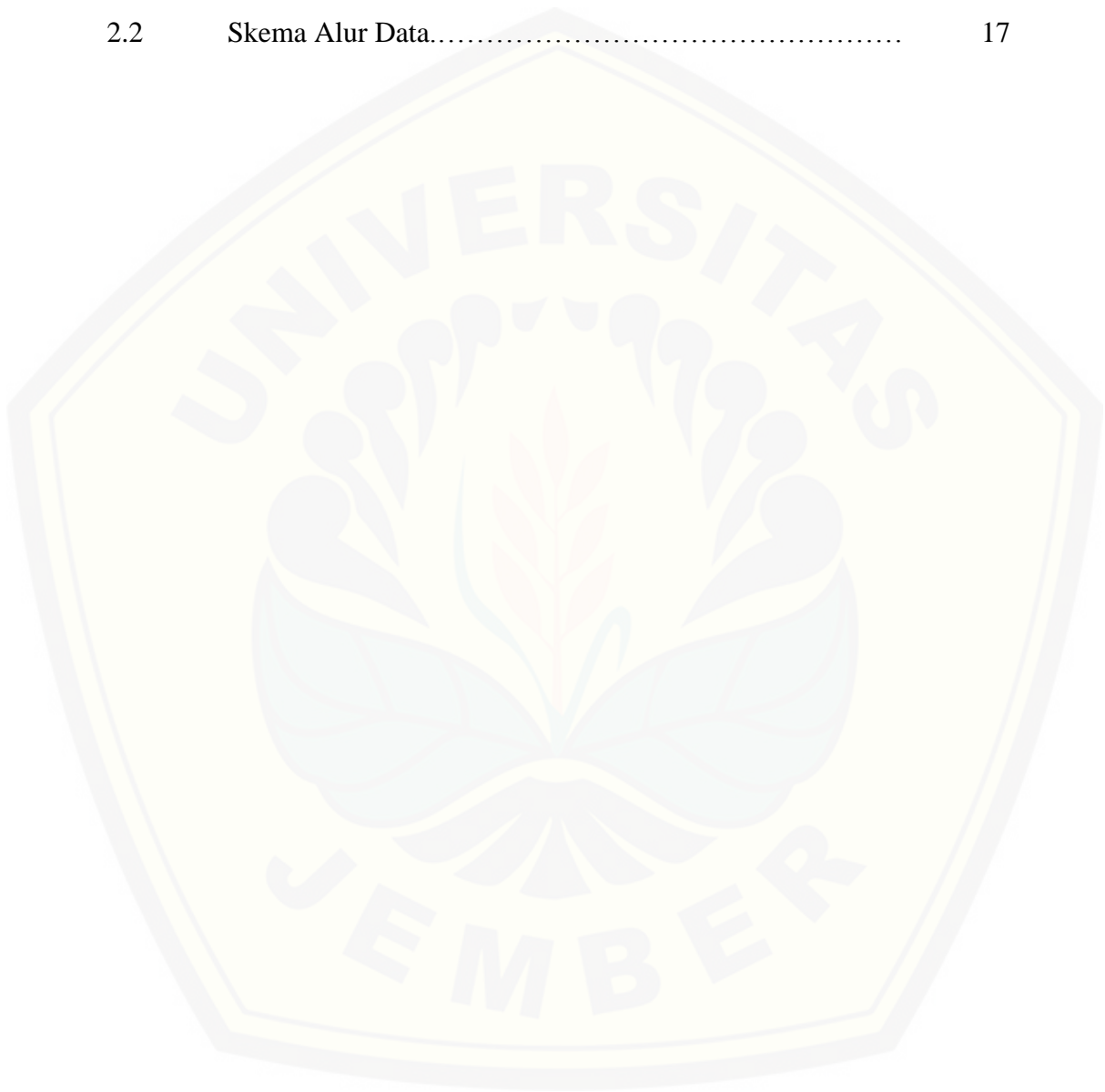


DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
4.1	Batas-batas Desa Curahnongko.....	20
4.2	Luas Wilayah Desa Curahnongko Menurut Penggunaannya...	21
4.3	Keadaan Iklim Desa Curahnongko.....	22
4.4	Topografi Desa Curahnongko	22
4.5	Kondisi Hutan Desa Curahnongko	23
4.6	Jumlah Penduduk Desa Curahnongko	23
4.7	Agama dan Kepercayaan Penduduk Desa Curahnongko	24
4.8	Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Curahnongko	24
4.9	Tingkat Pendidikan Desa Curahnongko	25
4.10	Mata Pencaharian Pokok Desa Curahnongko	27
4.11	Lembaga Pemerintah Desa Curahnongko	28

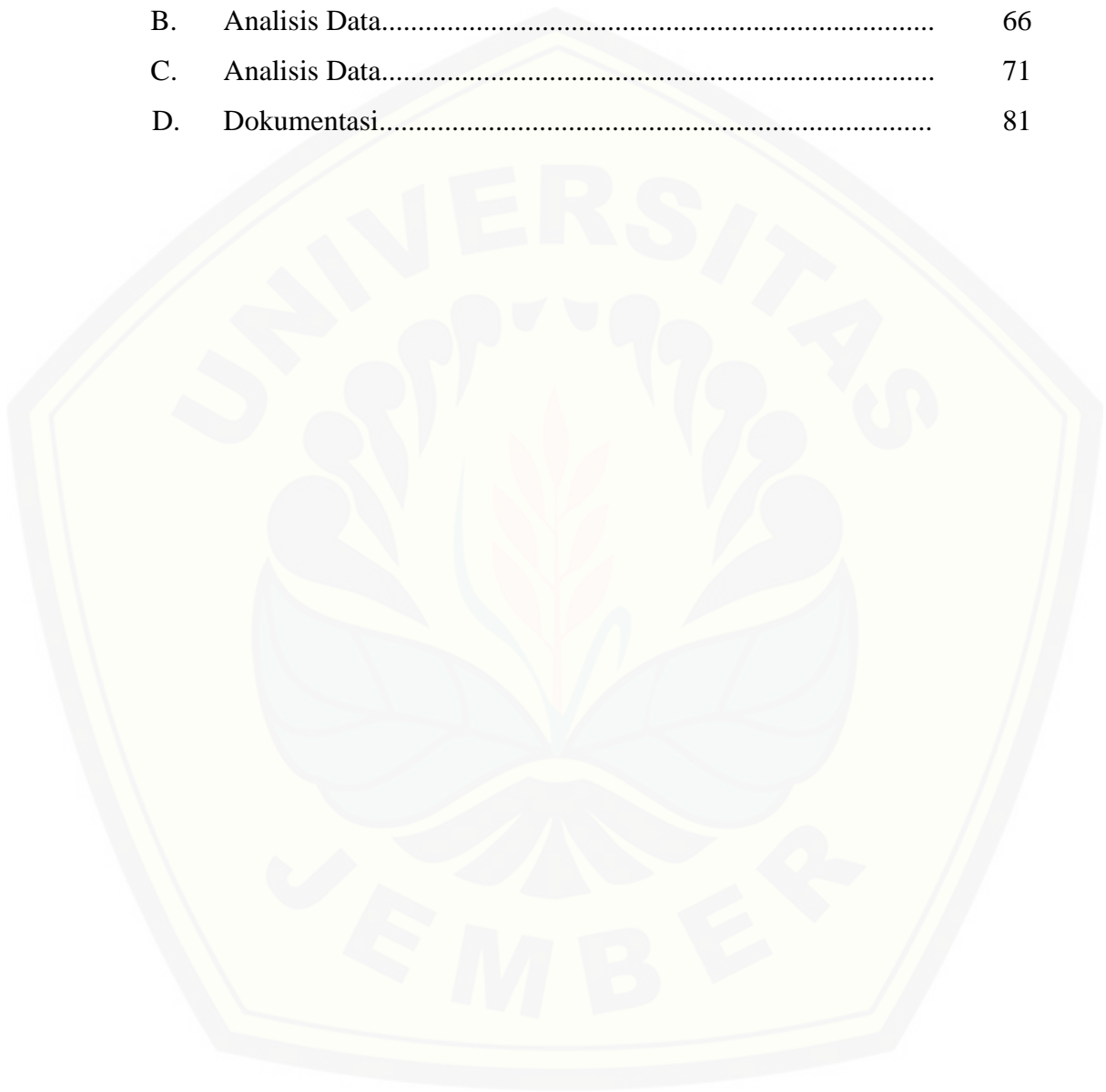
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	14
2.2	Skema Alur Data.....	17



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
A.	Pedoman Wawancara.....	63
B.	Analisis Data.....	66
C.	Analisis Data.....	71
D.	Dokumentasi.....	81



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian dibidang pertanian atau bercocok tanam. Data statistik pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 45% penduduk Indonesia bekerja dibidang agrikultur. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa negara ini memiliki lahan seluas lebih dari 31 juta hektar yang telah siap tanam, dimana sebagian besarnya dapat ditemukan di Pulau Jawa. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, antara lain padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Di samping itu, Indonesia juga dikenal dengan hasil perkebunannya, antara lain karet (bahan baku ban), kelapa sawit (bahan baku minyak goreng), tembakau (bahan baku obat dan rokok), kapas (bahan baku tekstil), kopi (bahan baku minuman), dan tebu (bahan baku gula pasir) (Fariz, A. 2013).

Agraria mempunyai arti yang sangat berbeda antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Istilah agraria berasal dari kata *akker* (Bahasa Belanda), *agros* (Bahasa Yunani) berarti tanah pertanian, *agger* (Bahasa Latin) berarti tanah atau sebidang tanah, *agrarian* (Bahasa Inggris) berarti tanah untuk pertanian. Dalam terminologi bahasa Indonesia, agraria berarti 1) urusan pertanian atau tanah pertanian, 2) urusan pemilikan tanah.

Menurut Andi Hamzah, agraria adalah masalah tanah dan semua yang ada didalam dan diatasnya. Menurut Subekti dan R. Tjitrosoedibio, agraria adalah urusan tanah dan segala apa yang ada didalam dan diatasnya. Apa yang ada didalam tanah misalnya batu, kerikil, tambang, serta yang ada diatas tanah dapat berupa tanaman, bangunan. Dari pengertian-pengertian tersebut nampak jelas bahwa yang dicakup oleh istilah “agraria” itu bukanlah sekedar tanah atau pertanian saja. Memang, semua arti tersebut diatas memberi kesan bahwa tekanannya pada “tanah”. Tetapi hal ini justru karena tanah itu mewadahi semuanya. Selain pengertian agraria dilihat dari segi terminologi bahasa sebagaimana diatas, pengertian agraria dapat pula diketemukan dalam undang-

undang pokok agraria (UUPA). Oleh karena itu, pengertian agraria dan hukum agraria mempunyai arti atau makna yang sangat luas. Pengertian agraria meliputi bumi, air dan ruang angkasa serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya (pasal 1 ayat 2) (Manoso, J. 2013).

Menurut Wiradi (2009), dalam masyarakat agraris, masalah kepemilikan dan penguasaan tanah ini merupakan faktor penentu bangunan masyarakat secara keseluruhan. Masalah ini bukanlah sebatas menyangkut hubungan teknis antar manusia dan tanahnya, melainkan menyangkut hubungan sosial manusia dengan manusia. Ini berarti akan mencakup hubungan orang-orang yang langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses produksi, seperti hubungan sewa antara pemilik tanah dengan penggarap, hubungan pengupahan antara petani majikan dengan buruh tani, hubungan antara pemilik modal dengan petani, hubungan petani dengan penguasa melalui mekanisme pajak, dan sebagainya. Hakikat struktur agraria oleh karena itu adalah menyangkut masalah susunan pembagian tanah, penyebaran, atau distribusinya, yang pada gilirannya menyangkut hubungan kerja dalam proses produksi. Dalam hal ini ada istilah penting yaitu apa yang ada dalam literatur bahasa Inggris disebut *land tenure* dan *land tenancy*. *Land tenure* memperoleh arti: hak atas tanah atau penguasaan tanah. Istilah ini biasanya dipakai dalam uraian-uraian yang membahas masalah yang pokok-pokok umumnya adalah mengenai status hukum dari penguasaan tanah dan juga kedudukan buruh tani. Uraian itu menunjuk kepada pendekatan *juridis*. Artinya penelaahannya biasanya bertolak dari sistem yang berlaku yang mengatur kemungkinan penggunaan, mengatur syarat-syarat untuk dapat menggarap tanah bagi penggarapnya, dan berapa lama penggarapan itu dapat berlangsung.

Secara etimologis *land tenancy* adalah saudara kembar dari *land tenure*. Sebab, kata *tenant* mempunyai arti: orang yang memiliki, memegang, menempati, menduduki, menggunakan atau menyewa sebidang tanah tertentu. Tetapi, istilah ini biasanya untuk menunjuk kepada pendekatan ekonomis. Artinya, penelaahannya meliputi hal-hal yang menyangkut hubungan penggarap tanah. Obyek penelaahan itu biasanya berkisar di sekitar pembagian hasil antara pemilik dan penggarap tanah, faktor-faktor tenaga kerja, investai-investasi,

besarnya nilai sewa, dan sebagainya. Dalam pengertian struktur agraria ini perlu juga dibedakan antara istilah pemilikan, penguasaan, dan pengusahaan tanah. Kata “pemilikan” menunjukkan kepada penguasaan efektif (Wiradi, G. 2009).

Hilangnya akses terhadap tanah yang dialami petani penggarap memicu terjadinya konflik agraria yang terjadi antara petani penggarap dengan pihak perkebunan. Konflik agraria yang terjadi antara pihak perkebunan dan masyarakat secara langsung menyebabkan kemerosotan kehidupan warga. Berangkat dari perubahan status sosial ekonomi yang dialami pasca kehilangan lahan, memicu terpenuhinya dimensi gerakan masyarakat. Terdapat empat dimensi gerakan petani yakni tingkat kesadaran, tingkat kolektifitas aksi, orientasi instrumental, dan status rendah. Posisi yang turun bahkan hilang dari para mantan petani penggarap yang berkonflik dengan pihak perkebunan, menyebabkan terbentuknya embrio gerakan masyarakat petani yang terjadi di Desa Curahnongko, Kecamatan Tempurejo. Gerakan masyarakat terorganisir ketika terjadinya tumpang tindih kepemilikan lahan. Masyarakat mengklaim bahwa tanah tersebut adalah tanah yang sudah digarap secara turun temurun. Namun dilain sisi, pihak perkebunan menganggap tanah tersebut masih bagian dari HGU perusahaan tersebut. Kondisi tersebut mendorong masyarakat petani untuk membentuk paguyuban masyarakat petani untuk mempertahankan lahan milik mereka. Dalam struktur agraria menjelaskan bahwa melalui suatu proses perkembangan tertentu, tata hubungan antar manusia menyangkut pemilikan, penguasaan, dan peruntukan tanah lalu menjadi mapan. Tata hubungan inilah yang disebut struktur agraria.

Struktur agraria merupakan pola hubungan antara dua komponen penting agraria, yakni subjek agraria dan objek agraria. Pola hubungan tersebut mencakup hubungan antara subjek dengan objek ataupun subjek dengan subjek. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab perubahan antar kedua komponen agraria tersebut. Zuber (2007) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi perubahan struktur agraria, diantaranya: permintaan lahan dari kegiatan non-pertanian seperti pembangunan real estate, pabrik, areal perdagangan dan pelayanan lainnya yang membutuhkan areal tanah yang luas.

Menurut Sihaloho (2007) jelas mengatakan bahwa faktor penyebab perubahan struktur agraria adalah perubahan fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Lebih jauh, akibat dari perubahan fungsi lahan ini menyebabkan perubahan kepemilikan dan pola nafkah masyarakat Kelurahan Mulyaharaja. Konversi lahan pertanian berimplikasi pada perubahan atau struktur agraria yang menghasilkan ketimpangan struktur agraria lahan terhadap kehidupan masyarakat menyangkut perubahan pola penguasaan lahan, pola nafkah dan hubungan pola produksi. Sejalan dengan hal tersebut, Sihaloho, Purwandari, dan Supriyadi (2008) menyebutkan yang menyebabkan struktur yang semakin terstratifikasi adalah sistem bagi hasil dan warisan.

Menurut Lestari S (2014) perubahan yang senantiasa terjadi membuat para petani harus mampu beradaptasi. Perubahan yang biasa dialami petani meliputi perubahan akses pada sumberdaya, kepemilikan lahan, dan tidak stabilnya harga jual komoditas. Hal yang menjadi fokus utama adalah perubahan struktur agraria berupa perubahan status kepemilikan lahan dan akses terhadap sumberdaya. Perubahan struktur agraria memicu terganggunya ritme kehidupan petani. Pasalnya ketika lahan yang menjadi tumpuan hidup bagi petani dirampas dan petani sulit untuk menjangkaunya, petani akan berupaya memerjuangkan haknya kembali. Upaya yang dilakukan salah satunya gerakan petani melawan pemerintah ataupun perusahaan swasta. Sementara itu, penduduk desa Curahnongko yang ikut malakukan pendudukan lahan tersebut mengaku tidak puas dengan sikap PTPN XII yang terus menerus menguasai lahan perkebunan di desa mereka sejak dulu padahal penduduk juga membutuhkan lahan bercocok tanam untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka timbul perumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa masyarakat desa Curahnongko mengelola lahan HGU PTPN XII?
2. Bagaimana bentuk dan sifat gerakan masyarakat desa Curahnongko?
3. Bagaimana perubahan status sosial ekonomi masyarakat setelah penguasaan lahan HGU itu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masyarakat desa Curahnongko dalam mengelola lahan HGU milik perkebunan.
2. Untuk mengetahui bentuk dan sifat gerakan masyarakat desa Curahnongko.
3. Untuk mengetahui perubahan status sosial ekonomi masyarakat setelah penguasaan lahan HGU itu.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain sesuai dengan bidang ini.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan sifat gerakan petani terhadap perubahan status sosial ekonomi setelah penguasaan lahan itu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Hasanah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Tanah Ulayat Baduy pada Kawasan Hutan Lindung. Penyebab, konflik dalam pengelolaan sumberdaya alam atau sumber agraria adalah oleh keterbatasan sumber agraria. Tanah meruakan salah satu sumberdaya agraria. Fungsi dan manfaat tanah berpengaruh terhadap sumberdaya agraria yang lain. Jumlah penduduk terus bertambah dan memunculkan berbagai kepentingan yang berbeda atas sumberdaya yang sama dan memunculkan konflik antar berbagai unsur masyarakat. Hutan yang merupakan salah satu sumberdaya agraria menjadi salah satu obyek yang dapat memunculkan konflik. Terciptanya kepentingan dan kebutuhan terhadap sumberdaya hutan disebabkan oleh perubahan kondisi sosial, budaya, lingkungan hidup, ekonomi, hukum dan politik.

Menurut Samsul (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Partisipasi Kelompok Tani Mitra Rehabilitasi di Desa Curahnongko Resort Andongrejo Dalam Program Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi kelompok tani mitra rehabilitasi di desa Curahnongko Resort Andongrejo adalah pendapatan dan luas lahan, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi kelompok tani mitra rehabilitasi di desa Curahnongko Resort Andongrejo adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan dan pengalaman.

Menurut Lestari S (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Perubahan Struktur Agraria dan Implikasinya terhadap Gerakan Petani Pedesaan menyatakan bahwa secara khusus dalam menganalisis gerakan petani terdapat empat dimensi yang harus diperhatikan yaitu tingkat kesadaran, tingkat kolektifitas aksi, orientasi intrumental, dan status sosial. Tingkat terpenuhinya dimensi gerakan petani akan berpengaruh terhadap karakter gerakan petani yaitu efektivitas kepemimpinan, luas jaringan, tingkat kolektifitas aksi, dan intensitas kegiatan. Hal ini berarti bahwa empat dimensi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan gerakan petani.

Menurut Maharani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Sikap Rasional Petani dan Konflik Pemanfaatan Lahan Pertanian di Perdesaan (Studi Kasus Desa Cibatok Satu, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat), menjelaskan bahwa pola hubungan antara pemanfaat lahan pertanian sangat terkait dengan adanya aspek pemaknaan, kekuasaan dan konstruksi sosial. Aspek pemaknaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, aspek kekuasaan merupakan posisi tawar terhadap pemilikan atau penguasaan lahan dan aspek konstruksi sosial adalah hubungan yang terbentuk dalam sebuah lingkungan. Ketiga hal ini sangat berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya sebuah konflik. Konflik bersifat tertutup karena konstruksi sosial dari lingkungan yaitu kebijakan dan ketentuan yang sudah ada, sehingga bentuk perlawanan terbatas pada tindakan yang manipulatif. Hal ini dilakukan karena adanya rasionalitas pada diri petani untuk menghasilkan keuntungan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Gerakan Petani

Gerakan petani adalah gerakan sosial terdiri atas aktor petani dan non petani yang membingkai isu atau mengusung agenda perubahan tatanan agraria dan basis masa utamanya adalah petani (Hartoyo, 2010). Landsberger dan Alexandrov (1974) mendefinisikan gerakan petani sebagai reaksi kolektif terhadap kedudukan rendah petani. Perlawanan petani merupakan simbol protes petani terhadap sebuah kondisi disertai dengan pembentukan organisasi petani sebagai basis masa (Purwandari, 2006). Berdasarkan ketiga definisi tentang gerakan petani, dapat dikatakan bahwa gerakan petani adalah reaksi kolektif yang dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk melakukan perubahan tatanan agraria yang dinilai merugikan petani dan diwadahi oleh sebuah organisasi petani.

Terdapat empat dimensi yang harus diperhatikan dalam menganalisis gerakan petani yaitu tingkat kesadaran, tingkat kolektifitas aksi, orientasi instrumental, dan status sosial. Hal penting dalam sebuah gerakan adalah tingkat kesadaran. Gerakan dapat berjalan ketika ada kesadaran dari petani tentang posisi mereka. Dimensi ini mengkaji mengenai petani yang menyadari permasalahan

bersama dan perbandingan tingkat kesadaran petani yang cukup sadar dengan petani yang betul-betul sadar. Hal ini menjadikan petani mengetahui akan persamaan nasib dan musuh bersama. Kolektifitas aksi merupakan dimensi kedua dalam gerakan petani. Kolektifitas aksi adalah petani yang saling tergabung dalam kebersamaan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dimensi ini menghasilkan bentuk koordinasi pembagian tugas, kerja dan wewenang. Dimensi ketiga ialah orientasi instrumental yang merupakan kesamaan visi dan misi individu dengan visi dan misi organisasi. Status sosial ialah dimensi keempat dari gerakan petani. Status sosial rendah yang ditujukan pada petani menjadi dorongan dalam melakukan gerakan. Bentuk perubahan yang dituntut oleh petani adalah kesamaan status sosial petani dengan pihak lain.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Gerakan Petani

Gerakan petani tidak mungkin muncul tanpa adanya sulutan untuk bersatu merapatkan barisan. Kondisi yang semakin terdesak dan mengancam keberlanjutan hidup petani membuat mereka melakukan segala macam cara untuk bertahan. White dan Wiradi (2009) menjelaskan bahwa para buruh tani mengorganisir diri ketika berhadapan dengan beberapa isu tertentu. Isu-isu itu antara lain:

- a. Tuntutan untuk menjamin tersedianya akses ke petak tanah untuk pemukiman dan untuk pertanian
- b. Mereka yang terikat dengan pertanian bagi hasil berdasarkan kontran lisan harus didaftar
- c. Tuntutan akan upah yang lebih tinggi dan implementasi aturan upah minimum
- d. Tuntutan untuk melakukan pekerjaan pada program borongan di pedesaan serta bawah jaminan program tenaga kerja
- e. Tuntutan adanya kartu jatah makan.

Scot dan Popkin dalam Firmansyah (1999) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang menimbulkan kemarahan kaum tani pedesaan di masa kolonial, yaitu perubahan struktur agraria, meningkatnya eksploitasi, kemerosotan status sosial, dan deprivasi relatif. Hal ini digambarkan dalam hasil penelitian

Kamaruddin (2012) yang menjelaskan bahwa gerakan petani yang meletus di Desa Unra terjadi akibat kesewenang-wenangan Jepang dalam menentukan pajak beras per kepala yang dinilai memberatkan warga hingga timbul kemarahan petani dan dominasi pemerintah Jepang yang menyebabkan mulai mudarnya hubungan patron-client antara petani kaya dengan penggarap.

2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Struktur Agraria

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang cukup pesat serta aktivitas masyarakat yang semakin beragam menyebabkan peningkatan kebutuhan manusia akan sumberdaya. Pemenuhan kebutuhan penduduk akan menyebabkan eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kemampuannya (PSP IPB, 2005).

Struktur agraria merupakan pola hubungan antara dua komponen penting agraria, yakni subjek agraria dan objek agraria. Pola hubungan tersebut mencakup hubungan antara subjek dengan objek ataupun subjek dengan subjek. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab perubahan antar kedua komponen agraria tersebut. Zuber (2007) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi perubahan struktur agraria, diantaranya: permintaan lahan dari kegiatan non-pertanian seperti pembangunan real estate, pabrik, areal perdagangan dan pelayanan lainnya yang membutuhkan areal tanah yang luas; faktor sosial budaya, seperti adanya aturan warisan; kerusakan lingkungan seperti adanya musim kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan terutama pada usaha pertanian; penggunaan pestisida ataupun pupuk yang dapat mematikan predator dan kerusakan lahan pertanian; dan kelemahan hukum yang mengatur bidang pertanian, seperti harga pupuk yang tinggi, harga gabah yang rendah dan masalah pengaturan harga beras yang sampai sekarang masih sangat pelik. Para petani miskin masih sangat menderita dengan proses input pertanian yang sangat tinggi (high cost), namun di sisi lain penjualan outputnya masih sangat rendah.

Hasil penelitian Sihaloho (2007) jelas mengatakan bahwa faktor penyebab perubahan struktur agraria adalah perubahan fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. Lebih jauh, akibat dari perubahan fungsi lahan ini menyebabkan

perubahan kepemilikan dan pola nafkah masyarakat Kelurahan Mulyaharaja. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Sihalo, Purwandari, dan Supriyadi (2008) menyebutkan yang menyebabkan struktur yang semakin terstratifikasi adalah sistem bagi hasil dan warisan.

2.2.4 Sifat dan Bentuk Gerakan Petani

Suhendar (1995) mengelompokkan konteks gerakan ke dalam sifat-sifat yang dominan, yakni represif, defensif, dan reformatif. Represif adalah sifat gerakan yang merupakan gabungan dari defensif dan reformatif. Defensif adalah sifat gerakan yang diekspresikan dengan upaya penolakan. Penolakan terjadi lebih disebabkan oleh perluasan lahan perkebunan atau masuknya swasta sebagai pengembang kawasan. Tuntutan akan perubahan kebijakan agraria merupakan ekspresi dari sifat gerakan reformatif. Pada masa kolonial sifat gerakan cenderung represif yang merupakan gabungan dari defensif dan reformatif.

Sifat gerakan memasuki masa Reformasi cenderung bersifat reformatif. Sifat gerakan ini mengedepankan perubahan kebijakan pertanahan yang tengah berlangsung. Berangkat dari kecenderungan sifat gerakan petani setiap masanya, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan bentuk gerakan petani. Pada masa Kolonial kemarahan dan kekecewaan petani diekspresikan dengan aksi reklamasi ataupun penjarahan. Beranjak dari masa Kolonial, pada masa Orde Baru gerakan petani yang dilakukan berupa aksi sosial yang berujung pada upaya hukum untuk kembali mendapat hak atas tanah tersebut. Sedangkan pada Reformasi, ketika pintu demokrasi mulai terbuka maka terbuka pula kebebasan untuk berpendapat. Pada masa ini cara yang dilakukan lebih halus seperti menempati posisi strategis di pemerintahan ataupun perlawanan yang lebih tersamar dengan capaian kedaulatan dan kemandirian petani.

2.2.5 Status Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat diartikan sebagai posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari

komunitasnya (Basrowi dan Juariyah 2010). Lebih lanjut, penelitian (Basrowi dan Juariyah 2010) menggunakan luas lahan garapan dan pekerjaan yang sedang dijalankan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi masyarakat Desa Srigading, Lampung timur yang mayoritas penduduknya adalah petani. Rosides 1986 dalam Lestarini 2007 menyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarkis yang merupakan kesatuan tertimbang hal-hal yang menjadi nilai dalam masyarakat, antara lain status, gaya hidup, kekuasaan, kekayaan, pendapatan. Soekanto (2005) menjelaskan ukuran atau kriteria status sosial ekonomi adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Masyarakat yang memiliki kekayaan paling banyak dapat digolongkan ke dalam status yang lebih tinggi. Kekayaan tersebut bersumber dari pendapatan dan kepemilikan aset. Ukuran kekuasaan dilihat dari masyarakat yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar menempati status yang lebih tinggi. Ukuran kehormatan dilihat dari masyarakat yang paling disegani dan dihormati akan menempati status yang lebih tinggi. Ukuran ilmu pengetahuan dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapainya.

2.3 Kerangka Pemikiran

PTPN XII Kebun Kalisanen adalah salah satu badan usaha milik negara yang bergerak di bidang perkebunan. Memiliki lahan yang cukup luas untuk dikelola. Lahan yang dikelola mayoritas adalah lahan perkebunan yang didirikan Belanda yang telah diambil alih negara. PTPN XII kebun Kalisanen dalam prosesnya memiliki hak atas lahan HGU yang bisa dimanfaatkan untuk keberlangsungan kegiatan perusahaan.

Desa Curahnongko adalah salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan PTPN XII Kebun Kalisanen. Mata pencaharian masyarakat Curahnongko mayoritas bergantung pada kondisi alam yaitu hutan dan perkebunan. Dari segi sejarah, masyarakat Curahnongko memiliki hak atas lahan HGU yang saat ini dikelola oleh PTPN XII kebun Kalisanen.

Lahan HGU adalah salah satu lahan yang memiliki 2 kepemilikan yaitu dari masyarakat Curahnongko dan PTPN XII kebun Kalisanen. Lahan HGU oleh PTPN XII kebun Kalisanen dimanfaatkan untuk perkebunan. Masyarakat Curahnongko memanfaatkan lahan HGU untuk cocok tanam palawija dan pangan serta beberapa diantaranya dimanfaatkan sebagai pemukiman. Kepemilikan Lahan HGU di Desa Curahnongko masih menjadi kontradiksi. Pihak PTPN XII kebun Kalisanen secara Yuridis adalah pemilik dari lahan HGU. Masyarakat Curahnongko berdasarkan sejarah memiliki hak atas lahan tersebut. Terjadi Perebutan hak milik atas lahan HGU karena ada dualisme pendapat. Pihak Masyarakat Curahnongko yang merasa tidak puas atas kondisi tersebut membentuk sebuah pergerakan atas nama petani. Gerakan ini muncul dengan tujuan untuk merebut kembali hak milik atas lahan HGU.

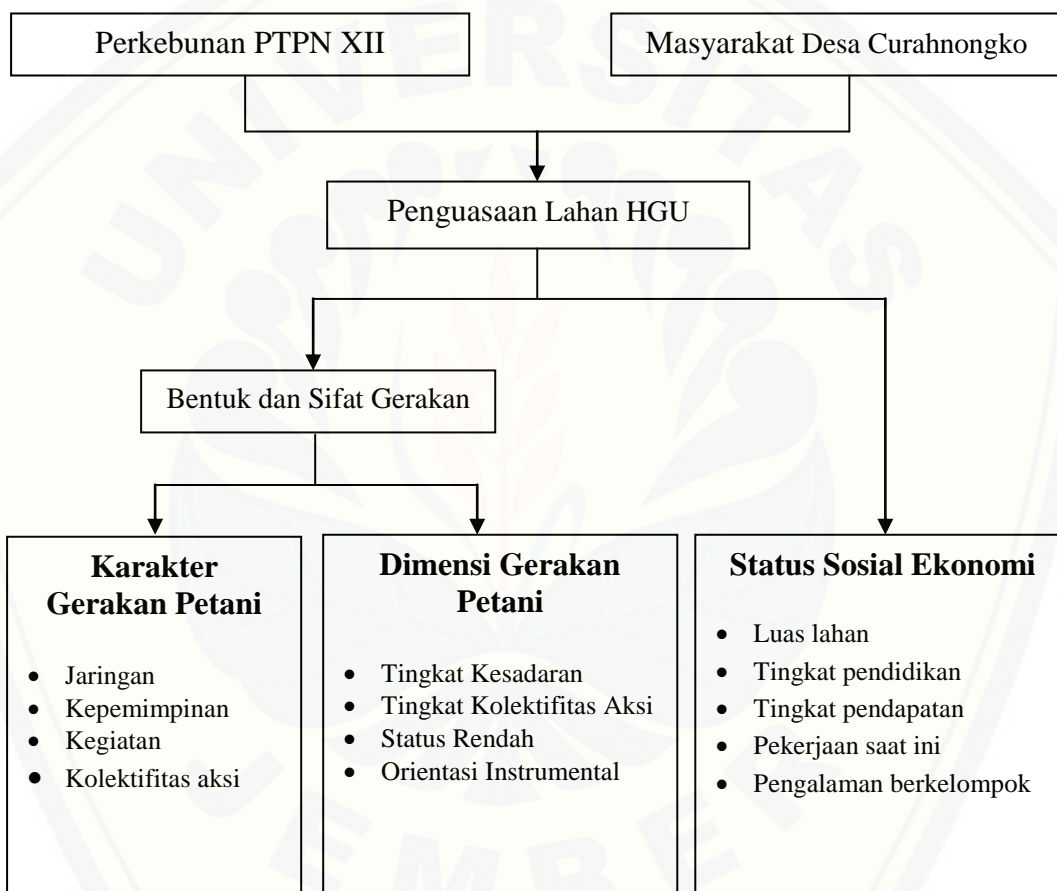
Beberapa hal yang mendasari kekuatan pergerakan adalah penambahan jumlah penduduk namun sumber agraria semakin terbatas seperti pada penelitian Hasanah (2008). Berlandaskan pendapat dari Samsul (2013) meningkatkan partisipasi dalam sebuah kelompok dikarenakan alasan pendapatan dan luas lahan yang didapat. Senada dengan pendapat Zuber (2007) faktor sosial budaya yang berkaitan dengan aturan warisan bisa menjadi alasan menguatnya sebuah pergerakan. Uraian kondisi tersebut diduga sama dengan dengan kondisi pergerakan yang ada di Desa Curahnongko. Kemunculan gerakan petani yang dibentuk oleh petani di Desa Curahnongko dalam melakukan perlawanan terhadap pihak perkebunan ini dapat dilihat dari beberapa karakter atau faktor penyebab gerakan petani seperti jaringan yang terbentuk, pola kepemimpinan, kegiatan yang dilakukan, dan kolektifitas aksi yang dilakukan. Jaringan dalam gerakan petani di Desa Curahnongko yang dimaksud adalah dimana dalam gerakan tersebut membuat hubungan dengan pihak diluar gerakan petani untuk ikut mendukung kegiatan yang dilakukan dalam hal mempertahankan hak atas tanah garapan petani. Dengan pola kepemimpinan yang baik diperkirakan dalam gerakan tersebut akan dapat mencapai tujuan bersama. Kegiatan dan kolektifitas aksi merupakan usaha yang dilakukan petani dalam gerakan tersebut demi

mempertahankan lahan garapannya. Peneliti akan mengkajii lebih lanjut tentang karakter gerakan yang ada di Desa Curahnongko.

Berubahnya status sosial ekonomi memicu gerakan berkelompok yang dilakukan oleh para petani di Desa Curahnongko untuk memberikan perlawanan demi mempertahankan lahan garapan petani. Lesatari (2014) menjelaskan terdapat beberapa dimensi yang perlu diperhatikan untuk menganalisis gerakan petani yaitu tingkat kesadaran, tingkat kolektifitas aksi, status rendah, orientasi instrumental. Kesadaran merupakan hal yang penting dalam sebuah gerakan. Tingkat Kesadara petani akan posisi mereka saat ini akan dikaji lebih lanjut. Kolektifitas aksi yaitu terjadi ketika petani saling tergabung dalam kebersamaan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Bentuk koordinasi pembagian tugas dan kerja serta wewenang dalam gerakan petani Curahnongko patut untuk diketahui. Perilaku orientasi instrumental yang dilakukan gerakan petani perlu diulas agar bisa lebih sistematis menganalisis kondisi di Curahnongko. Status sosial masyarakat yang tergabung dalam gerakan akan analisis dari kondisi sebelum pergerakan dan setelah ada pergerakan. Suherman (1995) berpendapat memasuki masa reformasi kecenderungan gerakan bersifat reformatif, dan diduga gerakan petani di Curahnongko juga bersifat refomatif.

Keadaan yang terhimpit masalah ekonomi dalam kehidupan membuat petani berusaha sekuat tenaga melakukan sesuatu hal untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup. Segala cara dilakukan untuk meningkatkan kondisi status sosial ekonomi. Meningkatkan hasil produksi pertanian merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh seorang petani demi menghasilkan pendapatan yang tinggi dari hasil-hasil pertanian yang mereka peroleh sebelumnya. Meningkatkan hasil produksi bisa dilakukan dengan salah satu cara dengan memperluas lahan pertanian garapan petani dengan menggarap lahan HGU milik Perkebunan. Hingga pada suatu saat pihak perkebunan mengetahui bahwa lahan garapan milik petani adalah lahan HGU milik perkebunan, sehingga pihak perkebunan melakukan upaya penguasaan lahan HGU tersebut. Tindakan tersebut dapat memicu petani untuk mempertahankan lahan garapannya dan memberikan perlawanan kepada pihak Perkebunan dengan

membentuk suatu gerakan berkelompok. Keadaan yang demikian berdampak pada perubahan status sosial ekonomi seorang petani. Status sosial sosial ekonomi ini mencakup luas lahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kemampuan menyekolahkan anak, pekerjaan saat ini, dan pengalaman berkelompok. Sehingga, hal-hal tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan status sosial ekonomi petani.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) oleh peneliti. Daerah yang diambil dalam penelitian yaitu warga Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember karena di Desa Curahnongko terjadi perubahan status sosial ekonomi akibat penguasaan lahan HGU, yang dimulai sejak terjadinya pergerakan petani untuk memperjuangkan lahan pada tahun 1998, sehingga pergerakan petani untuk memperjuangkan lahan yang dimiliki oleh PTPN XII telah berlangsung selama 17 tahun.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Ridwan, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang kondisi masyarakat maupun lingkungan tempat dilakukannya penelitian serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan *key informan* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 2003).

Kriteria informan yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menguasai lahan HGU;
2. Aktif dalam gerakan petani;
3. Memiliki hubungan dengan masyarakat pengguna lahan HGU;

4. Telah mengalami perubahan status sosial ekonomi sejak penguasaan lahan HGU;
5. Memiliki jaringan komunikasi yang luas.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* karena jumlah sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Penentuan sampel dilakukan pada saat penelitian berlangsung di lapang. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Seperti bola salju yang menggelinding semakin jauh semakin membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sebagai *key informan*, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel semakin banyak (Satori dan Komariah, 2009).

3.4 Metode Pengumpulan Data

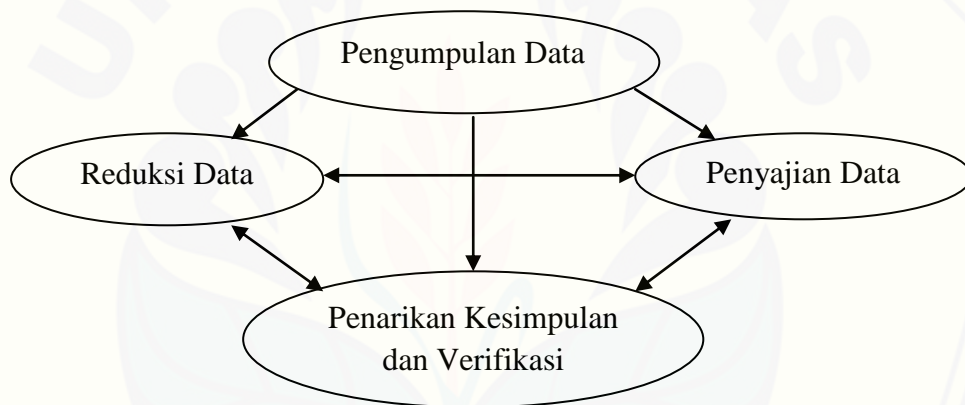
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (data primer), studi pustaka (data sekunder), dan observasi.

1. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara pada responden yang dijadikan informan penelitian. Wawancara mendalam tergolong dalam data primer. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti yang berasal dari pihak masyarakat Desa Curahnongko. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (terlampir) untuk mendapatkan data dan informasi informan kunci.
2. Studi dokumen yaitu dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait maupun buku-buku dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 2013). Studi dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari kantor Desa Curahnongko, dan literatur-literatur yang berasal dari buku, jurnal, skripsi maupun thesis.

3. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung mengenai data yang diperoleh dari wawancara maupun studi pustaka guna menguatkan kebenaran data tersebut. Menurut Hikmat (2011), observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.

3.5 Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul yakni dari metode wawancara secara mendalam, observasi, dan studi dokumen, kemudian data di analisis. Miles dan Huberman (1994) dalam Faisal (2003), menjelaskan analisis data kualitatif dengan skema berikut ini:



Gambar 3.1 Skema Alur Data

a. Pengumpulan data

Merupakan pengumpulan data-data yang akan diteliti dengan melakukan wawancara secara mendalam serta pengamatan tingkah laku yang menunjang penelitian, menganalisa hasil wawancara serta menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam laporan yang lengkap dan terperinci. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Peneliti menulis semua hasil data lapangan sekaligus menganalisanya, mereduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga

tersusun secara sistematis dan mudah mengendalikannya. Selama pengumpulan data berlangsung diadakan reduksi data yang selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus dan menulis memo. Maksud pereduksian ini agar diperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

c. Display Data

Penyajian data atau display data dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk melibatkan gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Tahap ini dilakukan peneliti agar data-data yang diperoleh dan banyak jumlahnya tetap dapat dikuasai dengan dipilah-pilahkan secara fisik dan dibuat kartu dan bagan.

d. Penggambaran Kesimpulan dan Verifikasi Data

Hal ini dapat dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna data yang dicoba untuk disimpulkan dan verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

3.6 Definisi Operasional

1. Struktur agraria adalah distribusi kepemilikan (penguasaan) formal dan penguasaan garapan serta lokasi pembentukan sumber-sumber agraria.
2. Luas lahan adalah semua yang mencakup kegiatan pertanian serta tanah yang digarap atau dimiliki petani.
3. Tingkat pendapatan adalah jumlah pemasukan yang didapat oleh warga Desa Curahnongko setiap bulan.
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal yang pernah diikuti oleh petani Desa Curahnongko.
5. Tingkat kemampuan menyekolahkan anak adalah kemampuan responden dalam menyekolahkan anggota keluarga (dilihat dari ada atau tidaknya anggota keluarga yang putus sekolah pasca penetapan HGU).

6. Pekerjaan saat ini adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh warga Desa Curahnongko yang menghasilkan uang.
7. Pengalaman berkelompok adalah pengalaman yang dimiliki warga Desa Curahnongko dalam mengikuti suatu kelompok di lingkungan tempat tinggalnya.
8. Tingkat kesadaran adalah kesamaan makna tentang kondisi yang dialami oleh petani Desa Curahnongko yang kehilangan lahan.
9. Tingkat kolektifitas aksi adalah kebersamaan warga Desa Curahnongko dalam perlawanan dalam mempertahankan lahannya.
10. Status rendah adalah kondisi eksklusif atas dasar status ekonomi dan sosial yang rendah.
11. Orientasi instrumental adalah kesamaan visi dan misi individu dengan visi misi organisasi.
12. Jaringan adalah jumlah bantuan atau informasi yang diberikan oleh pihak luar organisasi (Diukur berdasarkan jumlah bantuan yang didapat dan sumber bantuan).
13. Kolektifitas aksi adalah kebersamaan anggota dalam perlawanan.
14. Kegiatan adalah berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh Paguyuban Petani dalam melakukan perlawanan (Diukur berdasarkan jumlah rapat dan frekuensi yang pernah dilakukan dalam satu tahun terakhir).
15. Kepemimpinan adalah peran pemimpin dalam organisasi.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Topografi

Desa Curahnongko merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Batas-batas Desa Curahnongko adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Batas-batas Desa Curahnongko

No.	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Wonoasri	Tempurejo
2.	Sebelah Selatan	Samudera Indonesia	-
3.	Sebelah Barat	Andongrejo	Tempurejo
4.	Sebelah Timur	Sabrang	Ambulu

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa Desa Curahnongko berbatasan dengan 3 desa dan 1 lautan lepas. Batas sebelah utara Desa Curahnongko adalah Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo. Batas sebelah barat Desa Curahnongko adalah Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo, sedangkan batas sebelah timur Desa Curahnongko adalah Desa Sabrang Kecamatan Ambulu. Samudera Indonesia adalah lautan lepas yang menjadi batas sebelah selatan Desa Curahnongko.

Wilayah Desa Curahnongko digunakan untuk berbagai macam fungsi. Fungsi penggunaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tanah yang ada. Beberapa contoh fungsi penggunaan lahan diantaranya lahan sebagai pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman umum, pekarangan, taman, perkantoran, serta prasarana umum lainnya. Dibawah ini adalah tabel luas wilayah Desa Curahnongko menurut penggunaannya:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Curahnongko Menurut Penggunaannya

No.	Uraian	Satuan (Ha/m ²)
1.	Luas Pemukiman	63,2
2.	Luas Persawahan	60
3.	Luas Perkebunan	3136,3
4.	Luas Pekarangan	42
5.	Luas Pemakaman	4
6.	Perkantoran	0,3
7.	Luas Taman	-
8.	Luas Prasarana Umum Lainnya	3,8
Total Luas		3309,6

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa fungsi penggunaan lahan terbesar di Desa Curahnongko adalah luas perkebunan sebesar 3163,3 Ha/m². Selanjutnya luas pemukiman memiliki luasan sebesar 63,2 Ha/m², diikuti luas persawahan sebesar 60 Ha/m², luas pekarangan sebesar 42 Ha/m², dan luas prasarana umum lainnya dengan luasan lahan sebesar 3,8 Ha/m².

4.1.2 Keadaan Iklim Desa Curahnongko

Desa Curahnongko berada dalam ketinggian 425 mdl dengan intensitas curah hujan sebesar 2,154 Mm sepanjang tahun. Ketinggian tempat tidak berpengaruh pada keadaan suhu, hal ini dapat dilihat bahwa suhu rata-rata harian Desa Curahnongko 30 °C. Suhu rata-rata harian Desa Curahnongko sebesar 30 °C dapat dikatakan cukup panas. 10 Bulan adalah jumlah bulan hujan di Desa Curahnongko. Di bawah ini adalah tabel 4.3 yang menunjukkan keadaan iklim desa curahnongko:

Tabel 4.3 Keadaan Iklim Desa Curahnongko

No.	Uraian	Satuan
1.	Curah Hujan	2,154 Mm
2.	Jumlah Bulan Hujan	10 Bulan
3.	Kelembapan	-
4.	Suhu Rata-rata Harian	30 °C
5.	Tinggi Tempat dari Permukaan Laut	425 mdl

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

4.1.3 Topografi Desa Curahnongko

Desa Curahnongko adalah desa yang terletak di dataran yang cukup tinggi, yaitu 425 mdl. Selain itu, topografi Desa Curahnongko terbentang diantara bukit-bukit seluas 20 Ha dan dibawah lereng gunung seluas 25 Ha. Dibawah ini merupakan Tabel 4.4 yang menunjukkan topografi Desa Curahnongko.

Tabel 4.4 Topografi Desa Curahnongko

No.	Bentangan Wilayah	Satuan (Ha/m ²)
1.	Desa dataran rendah	-
2.	Desa berbukit-bukit	20
3.	Desa dataran tinggi/pegunungan	-
4.	Desa lereng gunung	25
5.	Desa pesisir	-
6.	Desa kawasan rawa	-
7.	Desa kawasan gambut	-
8.	Desa aliran sungai	-
9.	Desa bantaran sungai	-

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Desa Curahnongko merupakan desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri, merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan konservasi. Hal ini dapat dilihat dari wilayah Desa Curahnongko yang terdapat kawasan hutan lindung sebesar 25.000 Ha. Kondisi hutan lindung

ada yang dalam kondisi baik seluas 24.200 Ha dan dalam kondisi yang rusak seluas 800 Ha. Berikut ini Tabel 4.5 yang menunjukkan kondisi hutan yang terdapat di Desa Curahnongko.

Tabel 4.5 Kondisi Hutan Desa Curahnongko

No.	Jenis Hutan	Baik (Ha)	Rusak (Ha)	Total (Ha)
1.	Hutan Bakau	-	-	-
2.	Hutan Produksi	-	-	-
3.	Hutan Lindung	24.200	800	25.000
4.	Hutan Suaka Margasatwa	-	-	-
5.	Hutan Suaka Alam	-	-	-

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

4.2 Sumber Daya Manusia

4.2.1 Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan potensi yang paling penting dalam upaya peningkatan mutu kualitas hidup manusia itu sendiri. Potensi sumber daya manusia di Desa Curahnongko dapat dikategorikan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir sama jumlahnya. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 3081 jiwa, sedangkan untuk penduduk perempuan sebesar 3128 jiwa. Total penduduk Desa Curahnongko adalah sebesar 6209 jiwa dengan jumlah 1688 kepala keluarga. Berikut ini adalah tabel 4.5 yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Curahnongko:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Curahnongko

No.	Uraian	Keterangan (Jiwa)
1.	Laki-laki	3081
2.	Perempuan	3128
Total		6209

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

4.2.2 Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia sebagai landasan hidup. Terdapat berbagai agama yang

dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindhu, Budha dan Konghucu. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Curahnongko sebagian besar adalah agama Islam, yaitu sejumlah 3033 penduduk laki-lai dan 3087 penduduk perempuan atau dengan total 6120 jiwa. Sedangkan untuk Agama Kristen Protestan, dianut oleh 81 jiwa dengan 42 penduduk laki-laki dan 39 perempuan. Agama lain yang dianut oleh penduduk adalah Katholik sejumlah 9 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Agama Dan Kepercayaan Penduduk Desa Curahnongko

No.	Agama	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	3033	3087	6120
2.	Kristen Protestan	42	39	81
3.	Katholik	6	3	9
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
6.	Khonghucu	-	-	-
Jumlah		3081	3128	6209

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

4.2.3 Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Curahnongko

Rekapitulas usia penduduk merupakan persebaran penduduk berdasarkan kategori tingkatan umur. Hal ini bermanfaat dalam menentukan usia produktif kerja penduduk. Tabel dibawah ini adalah Tabel 4.8 yang menunjukkan jumlah rekapitulasi usia penduduk di Desa Curahnongko

Tabel 4.8 Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Curahnongko

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 - 1	134
2.	1 - 5	375
3.	5 - 7	473
4.	7 - 18	1522
5.	18 - 56	2486
6.	> 56	1219

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa penduduk Desa Curahnongko sebagian besar pada usia 18-56 tahun yaitu sebesar 2486 jiwa. Pada usia 7-18 tahun jumlah penduduk Desa Curahnongko sebesar 1522 jiwa atau terbesar kedua. Usia penduduk diatas 56 tahun adalah sebesar 1219 jiwa. Jumlah penduduk pada usia 1-5 tahun dan 5-7 tahun tidak jauh berbeda, yaitu sebesar 375 jiwa dan 473 jiwa. Usia penduduk kurang dari 1 tahun atau 0-1 tahun adalah jumlah tersedikit penduduk Desa Curahnongko yaitu sebesar 134 jiwa.

4.2.4 Tingkat Pendidikan Desa Curahnongko

Tingkat pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. Berbagai tingkat pendidikan di Desa Curahnongko ditempuh oleh penduduk untuk mendapatkan pendidikan yang tertinggi agar kehidupan dapat lebih baik. Tabel 4.9 merupakan tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Curahnongko.

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Desa Curahnongko

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Usia 3-6 tahun yang sudah masuk TK	239	236
2.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	214	192
3.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	25	29
4.	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	48	47
5.	Tamat SD/ sederajat	1190	1206
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	403	409
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	112	110
8.	Tamat SMP/ sederajat	213	142
9.	Tamat SMA/ sederajat	225	311
10.	Tamat D-1	4	6
11.	Tamat D-2	42	21
12.	Tamat D-3	7	4
13.	Tamat S-1	67	51
14.	Tamat S-2	4	-
15.	Tamat S-3	-	-
Jumlah		3081	3128

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Pada Tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagian besar penduduk Desa Curahnongko berpendidikan tamat SD sejumlah 1190 laki-laki dan 1206 perempuan. Terbesar kedua tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Curahnongko adalah SLTP, akan tetapi tidak sampai tamat dengan jumlah 403 laki-laki dan 409 perempuan. Jumlah penduduk yang tamat SMP dan SMA hampir sama pada penduduk laki-laki yaitu 213 jiwa untuk yang tamat SMP dan 225 jiwa untuk yang tamat SMA. Sedangkan untuk penduduk perempuan, 142 jiwa tamat SMP dan 311 jiwa tamat SMA.

Selain menempuh wajib belajar 12 tahun, terdapat juga penduduk yang menempuh pendidikan tinggi, mulai dari tingkatan Diploma sampai Sarjana. Jumlah penduduk yang tamat D-1 adalah 10 jiwa yang terdiri dari 4 jiwa laki-laki dan 6 jiwa perempuan, tamat D-2 sejumlah 63 jiwa yang terdiri dari 42 jiwa laki-laki dan 21 jiwa perempuan dan untuk yang tamat D-3 sejumlah 11 jiwa yang terdiri dari 7 jiwa laki-laki dan 4 jiwa perempuan. Penduduk Curahnongko yang menempuh pendidikan S-1 sejumlah 112 jiwa yang terdiri 61 laki-laki dan 51 perempuan. Tingkat pendidikan S-2 ditempuh sejumlah 4 jiwa penduduk laki-laki, akan tetapi untuk tingkat pendidikan S-3 belum ada penduduk yang menempuhnya.

4.2.5 Mata Pencaharian Pokok Desa Curahnongko

Mata pencaharian adalah tempat bekerja seseorang untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat berbagai macam jenis mata pencaharian, diantaranya petgani, pegawai negeri sipil, karyawan, nelayan, dokter dan sebagainya. Begitu halnya dengan penduduk Desa Curahnongko, sebagian besar penduduk terutama yang berada dalam usia kerja akan bekerja pada berbagai jenis mata pencaharian yang sesuai. Tabel 4.10 menjelaskan jenis mata pencaharian penduduk Desa Curahnongko.

Tabel 4.10 Mata Pencaharian Pokok Desa Curahnongko

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Petani	846	831
2.	Buruh tani	671	552
3.	Karyawan perusahaan pemerintah	612	601
4.	Buruh migran	116	94
5.	Pegawai negeri sipil	58	56
6.	Pengrajin industri rumah tangga	24	33
7.	Karyawan perusahaan swasta	16	19
8.	Lainnya	140	25
Jumlah		3081	3128

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Dari Tabel 4.10 dijelaskan, petani adalah mata pencaharian utama penduduk Desa Curahnongko dengan jumlah 846 laki-laki dan 831 perempuan. 671 laki dan 552 perempuan adalah jumlah penduduk Desa Curahnongko yang bekerja sebagai buruh tani. Sebagai buruh tani adalah pekerjaan utama penduduk setelah sebagai petani, alasan menjadi buruh tani dikarenakan tidak mempunyai lahan garapan. Karyawan perusahaan pemerintah adalah mata pencaharian terbesar ketiga setelah sebagai petani dan buruh tani, dengan jumlah 612 laki-laki dan 601 perempuan.

Selain tiga mata pencaharian utama diatas, sebagian kecil penduduk Desa Curahnongko juga bekerja sebagai buruh migran sebesar 116 laki-laki dan 94 perempuan. Selain itu, pekerjaan masyarakat Desa Curahnongko sebagai pegawai negeri sipil sebesar 58 laki-laki dan 56 perempuan. Terdapat juga profesi sebagai pengrajin rumah tangga sejumlah 24 laki-laki dan 33 perempuan. Terdapat juga pegawai perusahaan swasta sebesar 16 laki-laki dan 19 perempuan. Mata pencaharian sebagian kecil yang ada di Desa Curahnongko seperti karyawan perusahaan swasta, pedagang keliling, peternak, montir, pengusaha kecil dan menengah, tukang cukur, pembantu rumah tangga, perawat swasta, pensiunan pegawai negeri serta sopir.

4.3 Keadaan Pemerintahan Desa Curahnongko

4.3.1 Lembaga Pemerintahan Desa Curahnongko

Lembaga pemerintahan merupakan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan pemerintahan di Desa Curahnongko. Kegiatan pemerintahan di Desa Curahnongko dipimpin oleh kepala desa dengan di bantu perangkat-perangkat desa lainnya. Selain aparat desa juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa atau sering disingkat BPD yang bertugas sebagai pendampingan kegiatan pemerintahan yang bijaksana. Dibawah ini adalah Tabel lembaga pemerintahan yang terdapat di Desa Curahnongko.

Tabel 4.11 Lembaga Pemerintahan Desa Curahnongko

No.	Pemerintah Desa	Keterangan
1.	Dasar hukum pembentukan pemerintah desa	Ada/ tidak (Peraturan Daerah)
2.	Jumlah aparat pemerintahan desa	11 orang
3.	Jumlah perangkat desa	11 unit kerja
4.	Kepala desa	Ada/ tidak
5.	Sekretaris desa	Ada/ tidak
6.	Kepala seksi pemerintahan	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
7.	Kepala seksi pembangunan	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
8.	Kepala seksi pemberdayaan masyarakat	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
9.	Kepala seksi kesejahteraan masyarakat	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
10.	Kepala seksi umum	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
11.	Kepala seksi keuangan	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
12.	Kepala seksi keamanan	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
13.	Kepala seksi pamong tani	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
14.	Jumlah RW di Desa	20 RW
No. Badan Permusyawaratan Desa		
1.	Keberadaan BPD	Ada/ tidak – Aktif/ tidak
2.	Jumlah anggota BPD	11 orang

Sumber : Profil Desa Curahnongko, 2010

Pada Tabel 4.11 dapat dijelaskan dasar pembentukan pemerintahan adalah peraturan dan hukum yang sah yaitu peraturan daerah Kabupaten Jember. Kegiatan pemerintahan di Desa Curahnongko dipimpin oleh seorang kepala desa dengan dibantu oleh aparatur desa yang berjumlah 11 orang. Terdapat juga unit kerja, yang berfungsi untuk pembagian fungsi tugas kerja yang jelas.

Unit kerja terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi pemerintahan, kepala seksi pembangunan, kepala seksi pemberdayaan masyarakat, kepala seksi kesejahteraan masyarakat, kepala seksi umum, kepala seksi keuangan, kepala seksi keamanan dan kepala seksi pamong tani. RW (rukun warga) yang ada Desa Curahnongko sejumlah 20. BPD yang berjumlah 11 anggota sangat membantu kegiatan pemerintahan desa sebagai badan yang musyawarah agar kerukunan penduduk tetap terjaga dengan baik.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Alasan historis sangat mendasari keinginan masyarakat untuk merebut kembali lahan HGU. Dengan adanya kepemilikan lahan, masyarakat Desa Curahnongko dapat dengan leluasa mengelola lahan HGU untuk meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi sosial ekonomi menjadi alasan pendorong gerakan petani untuk menuntut hak milik.
2. Gerakan petani Curahnongko mempunyai beberapa sifat yaitu: pertama, keinginan masyarakat Curahnongko untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang diinginkan yaitu meningkatkan kesejahteraan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan gambaran bahwa sifat gerakan petani Curahnongko bersifat reformatif. Kedua, keinginan masyarakat untuk mempertahankan lahan warisan pendahulu masyarakat yang telah mendapatkan mandat dari pemerintahan Jepang untuk mengelola lahan yaitu cerminan bahwa sifat gerakan petani tersebut bersifat defensif. Ketiga, secara umum gerakan petani Curahnongko memiliki sifat defensif dan reformatif. Dapat disimpulkan bahwa sifat gerakan petani Curahnongko tersebut memiliki sifat represif.
3. Peningkatan luas lahan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani Curahnongko. Lahan tersebut umumnya digunakan sebagai lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin luas lahan yang digunakan sebagai areal pertanaman, maka semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan sehingga pendapatan petani masyarakat Desa Curahnongko juga semakin meningkat.

6.2 Saran

1. Petani Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo diharapkan dapat mempertahankan hak milik tanah mereka melalui gerakan yang telah dibentuk. Gerakan tersebut diwadahi oleh sebuah organisasi non formal yang dinamakan SIPER (Serikat Petani Perjuangan), melalui organisasi tersebut diharapkan dapat membawa permasalahan sengketa tanah ke tingkat yang lebih tinggi lagi secara hukum sehingga yang menjadi hak petani bisa segera terselesaikan.
2. Pihak pemerintah baik itu di tingkat desa ataupun yang lebih tinggi diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam membantu masyarakat mengatasi permasalahan atas tanah HGU tersebut.
3. Gerakan petani diharapkan dapat lebih aktif lagi dalam mencari solusi atas permasalahan hak-hak masyarakat dalam mempertahankan lahan tersebut sehingga perekonomian di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tersebut dapat mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Juariyah S. 2010. *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. FKIP Unila. Lampung.
- Fairuza. 2009. *Studi Tentang Kekerasan Dan Fungsi Konflik (Kasus Konflik antar Kelompok Masyarakat di Kabupaten Pekalongan)*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Faisal, S. 2003. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fariz, A. 2013. *Indonesia Negeri Agraris*. <http://academia.edu>. Jember. [Diakses pada tanggal 23 April 2015].
- Fisher, S.; D.I. Abdi; J. Ludin; R. Smith; S. Williams & S. Williams. 2001. *Mengelola Konflik : Kemampuan dan Strategi untuk Bertindak*. S.N. Kartikasari; M.D. Tapilatu; R. Maharani & D.N. Rini (Penterjemah). Terjemahan. The British Council. Jakarta.
- Fisher, et al. 2000. *Mengelola Konflik. Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. The British Council. Jakarta.
- Fuad FH, Maskanah S. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Pustaka latin. Bogor.
- Hartoyo. 2010. *Involusi Gerakan Petani dan Nasib Petani [disertasi]*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasanah, Y. 2008. *Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Tanah Ulayat Baduy Pada Kawasan Hutan Lindung (Studi Kasus : Masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, Desa Kanekes - Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten)*. Program Studi Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kammarudin SA. 2012. *Pemberontakan petani unra 1943*. Universitas Veteran Republik Indonesia. Makasar.
- Landsberger HA dan Alexandrov YG. 1974. *Pergolakan petani dan perubahan sosial (Alih bahasa oleh Aswab Mahasin)*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Lestari S. 2014. *Perubahan Struktur Agraria dan Implikasinya terhadap Gerakan Petani Pedesaan*. Makalah Kolokium. Bogor.
- Lestari, W. 2007. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pemilihan Moda Transportasi Untuk Perjalanan Kerja (Studi Khusus Karyawan PT. SSSWI Kabupaten Wonosobo). Program Pasca Sarjana Megister Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maharani, S. 2008. *Sikap Rasional Petani Dan Konflik Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Perdesaan (Studi Kasus Desa Cibatok Satu, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Manoso, J. 2013. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Hukum Agraria*. <http://academia.edu>. Jember. [Diakses pada tanggal 23 April 2015].
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor Selatan.
- PTPN XII. 2015. *Profil*. <http://PTPN12.co.id/page/profil>. Diakses pada tanggal 18/04/2015. Jember.
- Purwandari H. 2006. *Perlawanan tersamar organisasi petani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ridwan, M. 2011. *Pengertian Penelitian Kualitatif*. <http://walangkopo99.blogspot.com/2011/04/pengertian-penelitian-kualitatif.html/m=1>. [Diakses pada tanggal 23 April 2015].
- Satori D, dan Komariah A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sihaloho M, Dharmawan AH, Rusli S. 2007. *Konversi Lahan dan Perubahan Struktur Agraria*. Sodality. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sihaloho M, Purwandari H, Supriyadi A. 2008. *Reforma agraria di bidang pertanian: studi kasus perubahan struktur agraria dan diferensiasi kesejahteraan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Suhendar E. 1995. *Ketimpangan Penguasaan Lahan Di Jawa Barat*. Akatiga. Bandung.
- Supriadi. 2010. *Hukum Agraria*. Sinar Grafika Cet. IV. Jakarta.
- Suryabrata, Sumat. 2013. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- [UU] Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Dewan Kehutanan Nasional. Jakarta.
- UNDP, 2005. Pembaharuan Tata-Pemerintahan Lingkungan. *Pusat Studi Pembangunan-Institut Pertanian Bogor Bekerjasama dengan Partnership for Governance Reform in Indonesia-UNDP*. Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- White B dan Wiradi G. 2009. *Reforma Agraria Dalam Tinjauan Komparatif: Hasil Lokakarya Kebijakan Reforma Agraria di Selabintana. (Alih Bahasa Dari Bahasa Inggris Oleh Stephanus Aswar Herwinko)*. Brighten Press. Bogor.
- Wijardjo, Boedhi, et.al. 2001. *Konflik, Bahaya atau Peluang? : Panduan Latihan Menghadapi dan Menangani Konflik Sumber Daya Alam*. KPA. Bandung.
- Wiradi G. 2009. *Seluk Beluk Masalah Agraria, Reforma Agraria, Dan Penelitian Agraria*. STPN Press. Yogyakarta.
- Wiradi, G. 2009. *Metodelogi Studi Agraria*. Sajogyo Institute. Bogor.
- Zuber, Ahmad. 2007. *Pendekatan dalam memahami perubahan agraria di pedesaan*. <http://ahmad.zuber70.googlepages.com> [Diakses pada tanggal 23 April 2015]

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS

PEDOMAN WAWANCARA

**JUDUL PENELITIAN : Perubahan Status Sosial Ekonomi Masyarakat
Pada Wilayah Perkebunan Setelah Penguasaan
Lahan HGU Di Wilayah Jember**

**LOKASI : Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo
Kabupaten Jember**

Identitas Pewawancara

Nama : Pradys Thyastama Wahyudi

NIM : 081510691004

Tanggal Wawancara :

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Jumlah anggota keluarga :

Tanda Tangan Responden

()

1. Apakah anda saat ini mengelola lahan HGU?
Jawab :.....
2. Jika iya, apa alasan anda mengelola lahan HGU?
Jawab :.....
3. Berapa lama anda mengelola lahan HGU?
Jawab :.....
4. Berapa luas lahan yang anda kelola sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?
Jawab :.....
5. Apa komoditas yang anda tanam dilahan tersebut?
Jawab :.....
6. Apakah ada suatu gerakan petani yang dilakukan masyarakat dalam penguasaan lahan HGU?
Jawab :.....
7. Jika ada, apa bentuk dari gerakan petani tersebut?
Jawab :.....
8. Upaya apa saja yang dilakukan oleh gerakan petani untuk memperoleh lahannya?
Jawab :.....
9. Kendala apa saja yang dialami oleh gerakan petani untuk mempertahankan lahannya?
Jawab :.....
10. Apakah gerakan petani tersebut bersifat menolak dengan adanya lahan HGU?
Jawab :.....
11. Apa yang menjadi gaya dorong masyarakat dalam melakukan gerakan petani?
Jawab :.....
12. Apakah ada seseorang yang memimpin dalam melaksanakan gerakan petani?
Jawab :.....
13. Apa peran anda dalam setiap kegiatan gerakan petani?
Jawab :.....

14. Apakah anda sering terlibat dalam kegiatan gerakan petani?

Jawab :.....

15. Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan gerakan petani?

Jawab :.....

16. Jika ada, seperti apa bentuk kerjasama dengan pihak lain?

Jawab :.....

17. Apa yang melatar belakangi anda untuk bergabung dalam gerakan petani?

Jawab :.....

18. Berapa lama anda bergabung dalam gerakan petani tersebut?

Jawab :.....

19. Apa keuntungan anda bergabung dalam gerakan petani?

Jawab :.....

20. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat selain perkumpulan gerakan petani?

Jawab :.....

21. Berapa pendapatan yang anda dapatkan sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?

Jawab :.....

22. Sejauh mana kemampuan anda dalam menyekolahkan anak sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?

Jawab :.....

23. Apakah pendapatan anda dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga?

Jawab :.....

24. Apa saja kebutuhan yang anda perlukan jika pendapatan anda mencukupi?

Jawab :.....

25. Apabila pendapatan anda tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, bagaimana cara anda agar dapat memenuhinya?

Jawab :.....

Tabulasi

1. Mengapa masyarakat desa Curahnongko mengelola lahan HGU?

No	Pedoman Wawancara	Musri	Yateni	Nanik	Nyono	Indra	Reduksi Data
1	Apakah anda saat ini mengelola lahan HGU?	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
2	Jika iya, apa alasan anda mengelola lahan HGU?	Meningkatkan kesejahteraan untuk usaha tani dan memenuhi kebutuhan hidup serta menuntut hak tanah masyarakat yang secara historis jepang telah mewariskan tanah tersebut kepada masyarakat.	Kesejahteraan masyarakat, merasa punya hak milik.	Menuntut kesejahteraan, untuk bekerja, untuk memenuhi kebutuhan dan itu hak milik warga.	Kesejahteraan.	Kesejahteraan dan agar memenuhi kebutuhan hidup.	Musri: Meningkatkan kesejahteraan untuk usaha tani dan memenuhi kebutuhan hidup serta menuntut hak tanah masyarakat yang secara historis jepang telah mewariskan tanah tersebut kepada masyarakat.
3	Berapa lama anda mengelola lahan HGU?	18 tahun	Kurang lebih 18 tahun.	Kurang lebih 18 tahun.	Kurang lebih 17 tahun.	Kurang lebih 17 tahun.	Kurang lebih 17-18 tahun.
4	Berapa luas lahan yang anda kelola sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?	20 x 95 m ³	17,5 x 95 m ³	20 x 95 m ³	20 x 95 m ³	20 x 95 m ³	20 x 95 m ³
5	Apa komoditas yang anda tanam dilahan tersebut?	Palawija	Palawija	Palawija	Palawija	Palawija	Palawija

2. Bagaimana bentuk dan sifat gerakan masyarakat desa Curahnongko?

No	Pedoman Wawancara	Musri	Yatani	Nanik	Nyono	Indra	Reduksi Data
1	Apakah ada suatu gerakan petani yang dilakukan masyarakat dalam penguasaan lahan HGU?	Ada	Ada	Ada	Ada, kelompok tani siper	Ada, siper.	Ada, kelompok tani siper
2	Jika ada, apa bentuk dari gerakan petani tersebut?	Demo mempertahankan lahan, menuntut hak milik warga dan pengajian rutin.	Demo pernah dilakukan oleh petani ke pemerintah	Membentuk suatu gerakan petani yang bernama Siper, bekerja sama dengan instansi lain guna untuk mempertahankan dan mengambil alih lahan.	Memperjuangkan lahan yang menjadi hak milik.	Terbangun organisasi yaitu siper.	Musri: Demo mempertahankan lahan, menuntut hak milik warga dan pengajian rutin. Nanik: Membentuk suatu gerakan petani yang bernama Siper, bekerja sama dengan instansi lain guna untuk mempertahankan dan mengambil alih lahan.
3	Upaya apa saja yang dilakukan oleh gerakan petani untuk memperoleh lahannya?	Memperjuangkan hak milik lahan, pernah bentrok dengan PTP agar tidak diambil PTP.	Demo ke pemerintah jember dan mematok tanah yang menjadi hak masyarakat.	Demo untuk menyalurkan hak petani terhadap pemerintah	Terus berkomunikasi dengan pusat dan instansi lain.	Mahasiswa bersosialisasi masalah sengketa lahan HGU	Yatani: Demo ke pemerintah jember dan mematok tanah yang menjadi hak masyarakat. Nyono: Terus berkomunikasi dengan pusat dan instansi lain.
4	Kendala apa saja yang dialami oleh gerakan petani untuk mempertahankan lahannya?	Intimidasi dari PTP dan mendapat tekanan dari PTP.	Adanya gangguan dari preman yang bersifat membela PTP	Bentrok dengan PTP agar lahan tidak di ambil alih	Persaingan dengan kebun dan modal yang kurang.	Persaingan dengan perkebunan dan modal	Musri: Intimidasi dari PTP dan mendapat tekanan dari PTP. Yatani: Adanya gangguan dari preman yang bersifat membela PTP. Nyono: Persaingan dengan kebun dan modal yang kurang.

5	Apakah gerakan petani tersebut bersifat menolak dengan adanya lahan HGU?	Iya, karena petani menolak status lahan dan menginginkan status hak milik.	Iya, karena lahan ini merasa punya hak	Iya, karena warga tidak mau lahan itu di ambil PTP	Iya, karena sifat ini menguatkan petani adalah hak pakai.	Iya.	Musri: Iya, karena petani menolak status lahan dan menginginkan status hak milik. Nyono: Iya, karena sifat ini menguatkan petani adalah hak pakai.
6	Apa yang menjadi gaya dorong masyarakat dalam melakukan gerakan petani?	Kesejahteraan rakyat dan merasa punya hak atas lahan itu.	Tahun 1966 PTP mengambil alih tanah dengan paksa. Beberapa warga di borgol di bawa ke glantangan, pihak PTP mengancam membunuh dan menganggap penduduk sebagai PKI	Kesejahteraan masyarakat	Pekerjaan rakyat dan hak milik.	Tingkat kesejahteraan masyarakat	Musri: Kesejahteraan rakyat dan merasa punya hak atas lahan itu. Yatani: Tahun 1966 PTP mengambil alih tanah dengan paksa. Beberapa warga di borgol di bawa ke glantangan, pihak PTP mengancam membunuh dan menganggap penduduk sebagai PKI.
7	Apakah ada seseorang yang memimpin dalam melaksanakan gerakan petani?	Ada	Ada	Ada. Kalau tidak ada pemimpin, gerakan ini tidak berjalan.	Ada.	Ada.	Nanik: Ada. Kalau tidak ada pemimpin, gerakan ini tidak berjalan.
8	Apa peran anda dalam setiap kegiatan gerakan petani?	Berfungsi sebagai pemimpin dalam suatu gerakan.	Berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di gerakan petani tersebut	Anggota terkadang memimpin suatu gerakan	Pengurus gerakan petani	Ikut memperjuangkan.	Mr, Ytn, Nk, Nyn: sebagai pengurus gerakan petani. Indra: ikut memperjuangkan.
9	Apakah anda sering terlibat dalam kegiatan gerakan petani?	Iya	Sering	Iya. Seriang terlibat dalam kegiatan petani	Sering.	Sering.	Nanik: Iya. Seriang terlibat dalam kegiatan petani.
10	Apakah ada kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan gerakan petani?	Ada, dengan LSM, SEKTI (Serikat Tani Independent).	Ada (mahasiswa)	Ada	Ada. Yaitu LSM dan akademis pusat	LSM, akademis pusat.	Musri: Ada, dengan LSM, SEKTI (Serikat Tani Independent). Nyono & Indra: Ada. Yaitu LSM dan akademis

11	Jika ada, seperti apa bentuk kerjasama dengan pihak lain?	Memberi bantuan untuk melobi keinstansi lain.	Memberikan dukungan dan tukar pendapat	Memberikan bantuan untuk mengusahakan agar lahan tidak diambil PTP	Membantu masyarakat untuk menyelesaikan konflik.	Mengarahkan masyarakat.	Musri: Memberi bantuan untuk melobi keinstansi lain. Nanik: Memberikan bantuan untuk mengusahakan agar lahan tidak diambil PTP.
12	Apa yang melatarbelakangi anda untuk bergabung dalam gerakan petani?	Kesejahteraan pribadi, berjuang bersama petani lain untuk mendapatkan hak milik.	Kesamaan tujuan yang diinginkan	Supaya mendapatkan lahan agar pendapatan meningkat	Memperjuangkan bersama masyarakat untuk memperjuangkan lahan.	Kesejahteraan masyarakat dan mengambil kembali lahan warisan.	Musri: Kesejahteraan pribadi, berjuang bersama petani lain untuk mendapatkan hak milik. Yatani: Kesamaan tujuan yang diinginkan. Indra: Kesejahteraan masyarakat dan mengambil kembali lahan warisan.
13	Berapa lama anda bergabung dalam gerakan petani tersebut?	18 tahun	Kurang lebih 18 tahun	Kurang lebih 18 tahun	Kurang lebih 17 tahun	Sejak terbentuknya siper.	Kurang lebih 18 tahun.
14	Apa keuntungan anda bergabung dalam gerakan petani?	Mendapatkan lahan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari	Mendapatkan lahan tambahan yang dapat dikelola oleh petani	Mendapatkan tambahan lahan dan agar dapat mensejahterakan keluarga.	Banyak. Agar keinginannya terpenuhi dalam konflik lahan.	Mendapat jembatan untuk menguasai lahan HGU dan jika masalah selesai akan ada koperasi.	Musri: Mendapatkan lahan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nanik: Mendapatkan tambahan lahan dan agar dapat mensejahterakan keluarga. Indra: Mendapat jembatan untuk menguasai lahan HGU dan jika masalah selesai akan ada koperasi.

15	Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat selain perkumpulan gerakan petani?	Bertani, beternak dan pertemuan rutin tiap minggu	Pengajian, pertemuan yang dilakukan satu minggu sekali.	Selain pengajian rutin, masyarakat demo kepada pemerintah agar keinginan masyarakat terpenuhi	Pengajian rutin tiap minggu.	Pertemuan rutin dan beraksi.	Musri: Bertani, beternak dan pertemuan rutin tiap minggu. Nanik: Selain pengajian rutin, masyarakat demo kepada pemerintah agar keinginan masyarakat terpenuhi.
----	---	---	---	---	------------------------------	------------------------------	--

3. Bagaimana perubahan status sosial ekonomi masyarakat setelah penguasaan lahan HGU itu?

No	Pedoman Wawancara	Musri	Yateni	Nanik	Nyono	Indra	Reduksi Data
1	Berapa pendapatan yang anda dapatkan sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?	Sudah ada perubahan	Ya sudah cukup	Ada perubahan dari sebelumnya	Lebih meningkat dari sebelumnya	Meningkat	Nanik: Ada perubahan dari sebelumnya.
2	Sejauh mana kemampuan anda dalam menyekolahkan anak sebelum dan sesudah mengelola lahan HGU?	Berpendidikan yang lebih tinggi			Bisa memiliki pendidikan yang lebih tinggi	Bisa memiliki pendidikan yang lebih tinggi	Nyono: Bisa memiliki pendidikan yang lebih tinggi.
3	Apakah pendapatan anda dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga?	Sudah cukup terpenuhi	Cukup memenuhi kebutuhan	Sudah mencukupi tapi kalau bisa bertambah	Sudah cukup memenuhi	Dapat memenuhi	Nanik: Sudah mencukupi tapi kalau bisa bertambah.
4	Apa saja kebutuhan yang anda perlukan jika pendapatan anda mencukupi?	Mensejahterakan keluarga dan dapat menyekolahkan anak	Kesejahteraan keluarga terutama	Kebutuhan hidup sehari-hari dan modal untuk mengelola lahan	Mensejahterakan dan meningkatkan strata	Kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan strata	Musri: Mensejahterakan keluarga dan dapat menyekolahkan anak. Nanik: Kebutuhan hidup sehari-hari dan modal untuk mengelola lahan. Indra: Kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan strata.
5	Apabila pendapatan anda tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, bagaimana cara anda agar dapat memenuhinya?	Selain dari mengelola lahan, dengan serta berdagang di pasar	Kerja sampingan yang menghasilkan	Beternak dan menjual hasil ternak	Kerja sampingan	Kerja sampingan atau bertani	1,2,3,4,5: Kerja sampingan yang menghasilkan

Lampiran Usahatani

**Responden Msr
Usahatani Padi 1**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	1100	4100	4510000
Biaya Tetap				
Pajak	Tahun	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45.000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	22	1000	22000
b. Dll				
Total				1233560

Usahatani Jagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Jagung	Kg	1140	3700	4218000
Biaya Tetap				
Pajak	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	11	36000	75240
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	15	81000	230850
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	72	30000	410400
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				

a. Sak	Buah	23	1000	23000
b. Dll		0	0	0
Total				1091490

Usahatani Padi 2

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	950	4100	3895000
Biaya Tetap				
Sewa	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK			
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	19	1000	19000
b. Dll		0	0	0
Total				1230560

Pendapatan Usahatani

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Pendapatan Padi 1	4510000	1233560	3276440
Pendapatan Jagung	4218000	1091490	3126510
Pendapatan Padi 2	3895000	1230560	2664440
Total Per Tahun	12623000	3555610	9067390

Responden Ytn**Usahatani Padi 1**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	960	4100	3936000
Biaya Tetap				
Pajak	Tahun	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45.000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	160000
Bibit	kg	18,4	10000	29440
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	64000
TSP	Kg	100	5000	80000
Ponska	Kg	100	4000	64000
Pestisida	Liter	15	81000	194400
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	355200
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	20	1000	20000
b. Dll		0	0	0
Total				977040

Usahatani Jagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Jagung	Kg	980	3700	3626000
Biaya Tetap				
Pajak	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	160000
Bibit	kg	11	36000	63360
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	64000
Ponska	Kg	100	4000	64000
Pestisida	Liter	13	81000	168480

Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	72	30000	345600
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	20	1000	20000
b. Dll		0	0	0
Total				895440

Usahatani Padi 2

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	900	4100	3690000
Biaya Tetap				
Sewa	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	160000
Bibit	kg	18,4	10000	29440
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	64000
TSP	Kg	100	5000	80000
Ponska	Kg	100	4000	64000
Pestisida	Liter	15	81000	194400
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	355200
b. Luar Keluarga	HOK			
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	18	1000	18000
b. Dll		0	0	0
Total				975040

Pendapatan Usahatani

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Pendapatan Padi 1	3936000	977040	2958960
Pendapatan Jagung	3626000	895440	2730560
Pendapatan Padi 2	3690000	975040	2714960
Total Per Tahun	11252000	2847520	8404480

Responden Nnk**Usahatani Padi 1**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	1100	4100	4510000
Biaya Tetap				
Pajak	Tahun	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45.000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongon	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	22	1000	22000
b. Dll				
Total				1233560

Usahatani Jagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Jagung	Kg	1140	3700	4218000
Biaya Tetap				
Pajak	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongon	1	1000000	190000
Bibit	kg	11	36000	75240
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	15	81000	230850

Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	72	30000	410400
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	23	1000	23000
b. Dll		0	0	0
Total				1091490

Usahatani Padi 2

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	950	4100	3895000
Biaya Tetap				
Sewa	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK			
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	19	1000	19000
b. Dll		0	0	0
Total				1230560

Pendapatan Usahatani

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Pendapatan Padi 1	4510000	1233560	3276440
Pendapatan Jagung	4218000	1091490	3126510
Pendapatan Padi 2	3895000	1230560	2664440
Total Per Tahun	12623000	3555610	9067390

Responden Nyn**Usahatani Padi 1**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	1100	4100	4510000
Biaya Tetap				
Pajak	Tahun	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45.000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongon	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	22	1000	22000
b. Dll				
Total				1233560

Usahatani Jagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Jagung	Kg	1140	3700	4218000
Biaya Tetap				
Pajak	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongon	1	1000000	190000
Bibit	kg	11	36000	75240
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	15	81000	230850

Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	72	30000	410400
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	23	1000	23000
b. Dll		0	0	0
Total				1091490

Usahatani Padi 2

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	950	4100	3895000
Biaya Tetap				
Sewa	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK			
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	19	1000	19000
b. Dll		0	0	0
Total				1230560

Pendapatan Usahatani

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Pendapatan Padi 1	4510000	1233560	3276440
Pendapatan Jagung	4218000	1091490	3126510
Pendapatan Padi 2	3895000	1230560	2664440
Total Per Tahun	12623000	3555610	9067390

Responden Idr**Usahatani Padi 1**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	1100	4100	4510000
Biaya Tetap				
Pajak	Tahun	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45.000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	22	1000	22000
b. Dll				
Total				1233560

Usahatani Jagung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Jagung	Kg	1140	3700	4218000
Biaya Tetap				
Pajak	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	11	36000	75240
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	15	81000	230850

Tenaga Kerja:

a. Dalam Keluarga	HOK	72	30000	410400
b. Luar Keluarga	HOK	0	0	0
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	23	1000	23000
b. Dll		0	0	0
Total				1091490

Usahatan Padi 2

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
Produksi:				
Padi	Kg	950	4100	3895000
Biaya Tetap				
Sewa	Rp	0	0	0
Alat				
a. Cangkul (3 tahun)	Buah	2	45000	10000
b. Lainnya		0	0	0
Biaya Variabel:				
Pengolahan Lahan	Borongan	1	1000000	190000
Bibit	kg	18,4	10000	34960
Pupuk:				
Urea	Kg	100	4000	76000
TSP	Kg	100	5000	95000
Ponska	Kg	100	4000	76000
Pestisida	Liter	20	81000	307800
Tenaga Kerja:				
a. Dalam Keluarga	HOK	74	30000	421800
b. Luar Keluarga	HOK			
Lain-lain:				
a. Sak	Buah	19	1000	19000
b. Dll		0	0	0
Total				1230560

Pendapatan Usahatan

Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Pendapatan Padi 1	4510000	1233560	3276440
Pendapatan Jagung	4218000	1091490	3126510
Pendapatan Padi 2	3895000	1230560	2664440
Total Per Tahun	12623000	3555610	9067390

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Petani Perjuangan



Gambar 2. Wawancara dengan Petani Perjuangan



Gambar 3. Wawancara dengan Petani Perjuangan



Gambar 4. Wawancara dengan Petani Perjuangan



Gambar 5. Lahan HGU



Gambar 6. Lahan HGU